PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI SISWA KELAS VII A DI SMP AL-FURQON MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG TAHUN AJARAN 2011 - 2012

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

Oleh:

SYAIFUDIN NOER
NIM : D31207023

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Syaifudin Noer

NIM : D31207023

Judul : Problematika Guru PAI Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas VII A Di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Tahun Ajaran 2011 - 2012

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Februari 2012
Pembimbing,

Dra. Ilun Muallifah M.Pd.
NIP. 196707061994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skrispsi oleh Syaifudin Noer ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Februari 2012
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

DR. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dra. Ilun Muallifah, M. Pd.
NIP. 196707061994032001

Sekretaris,

Hilda Izzati Madjid, MA.
NIP. 198602102011012012

Penguji I

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Penguji II,

Drs. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

ABSTRAK

Syaifudin Noer. 2012. *Problematika Guru PAI Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas VII A Di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Tahun Ajaran 2011 - 2012* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya. Pembimbing: Dra. Ilun Muallifah M.Pd,

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan penting. Dari evaluasi tersebut, pengambilan keputusan bisa menetapkan, apakah suatu pendidikan berkualitas atau tidak, apakah seorang siswa berhak lulus atau sebaliknya, dan dengan evaluasi kita akan mengetahui sejauh mana progress pendidikan telah berjalan sesuai tujuan pendidikan. Begitu juga yang di hadapi oleh guru materi Al-Qur'an, kebanyakan siswa membaca Al-Qur'an cenderung hanya sekedar membaca, menghafal, dan menerjemahkannya saja, terkesan aspek psikomorik dan afektif terabaikan dalam proses pembelajaran dan evaluasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan promblematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi Al-Qur'an bagi siswa kelas VII A di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang tahun pelajaran 2011/2012 serta upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan sampel strata. Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di SMP SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang tahun pelajaran 2011/2012 siswa dapat membaca dengan lancar, fasih, tartil, tajwid, mempersiapkan bekal agama, mengetahui kandungan Al-Qur'an dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Strategi/metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, ceramah dan tanya jawab, (4) Problem yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi PAI (Al-Qur'an) Alokasi waktu mengajar yang minim, evaluasi menggunakan LKS, teknik evaluasi yang monoton (Tes Tulis), orientasi penilaian terfokus pada aspek kognitif, dan kurangnya wawasan guru tenteng pentingnya evaluasi (5) Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an untuk mengatasi problem yaitu pemberian tugas, setoran hafalan Al-Qur'an(Tes lisan), metode pembiasaan dan keteladanan sebagai bentuk penilaian aspek psikomorik dan afektif, dan kometmin guru untuk terus mengembangkan kompetensi dengan sering mengikuti pelatihan guru dan sebagainya.

Kata Kunci: Problematika Guru PAI, Evaluasi, Pembelajaran Al-Qur'an

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional dan pembangunan. Pada UU No.20/2003 Bab II pasal 3, Bab VI pasal 15 dan pasal 30 (3) menjelaskan:

1. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]
2. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.[2]
3. Pendidikan keagamaan harus diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.[3]

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa eksistensi PAI benar-benar telah kokoh dengan landasan yuridis yang jelas (secara umum juga diterangkan dalam UUD pasal 29). Oleh karena itu pendidikan agama wajib diberikan pula pada jenjang SLTP, pendidikan agama di SLTP juga harus diberikan dengan lebih fungsional dan relevan. Untuk membentuk watak dan sikap peserta didik melalui pendidikan agama, maka diusahakan adanya pengembangan dan pembaharuan sistem pendidikan yang mana sistem pendidikan itu sendiri tidak bisa lepas dari profesi guru.

---

[1] Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal 5.
[2] *Ibid*, hal 10.
[3] *Ibid*, hal 16.

Dalam studi masalah profesionalisme, kita berkenalan dengan sejumlah definisi tentang "profesi". Salah satu definisi yang dikemukakan oleh Dr. Sikun Pribadi adalah:

> "Profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu".[4]

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru.

Lebih dari sekedar panutan, hal ini pun menunjukkan bahwa guru sampai saat ini masih dianggap eksis, sebab sampai kapan pun posisi/peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda satu dengan yang lainnya.[5]

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian Khusus atau pun kompetensi khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun

---

[4] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal 1-2.

[5] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 1 -2.

kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan, itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.[6]

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.[7] Dalam pengertian profesi telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi sebaik-baiknya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi *(competency)* yakni kemampuan atau kecakapan.

Adapun kompetensi guru *(teacher competency) the ability of a teacher to responsibility perform has or her duities appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.[8]

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial.

1. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup, penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran

[6] *Ibid*, hal 6.
[7] *Ibid*, hal 7.
[8] *Ibid*, hal 14.

di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan guru.

2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia sebagai guru.
3. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
4. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[9]

Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi profesional, diperlukan pengembangan lembaga pendidikan guru yang disusun berdasarkan kompetensi. Dalam hubungan itu sekurang-sekurangnya terdapat 4 anggapan dasar hubungan yang mendasari perangkat kompetensi guru tersebut, yaitu asumsi yang berkenaan dengan pandangan: 1) hakikat pendidikan, 2) hakikat anak sebagai peserta didik, 3) hakikat guru sebagai pendidik dan, 4) hakikat

[9] Sawali Tuhusetya, *Latar Belakang Sertifikasi*, (www.google.com, 2008), page. 2-3

belajar mengajar.[10] Oleh karena itu keberhasilan kompetensi guru juga tidak bisa lepas dari peran serta guru, dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Dengan asumsi bahwa guru (lembaga pendidikan guru) bertugas melaksanakan pengajaran yang sebaik-baiknya, maka seorang guru juga bertanggung jawab melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum sekolahnya.[11] Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Leaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.[12]

Sebagai pemimpin kelas guru merupakan evaluator bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik.[13]

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah seorang pendidik. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Selain itu guru juga harus menguasai bidang studi apa yang ia ajarkan sehingga bisa berpengaruh pada murid.

Karena guru sangat berperan dalam KBM maka seorang guru harus mempunyai perencanaan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar,

---

[10] Abdul Rachman shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi,* (Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa, 2002), hal 105.

[11] Oemar Hamalik, Pendidikan Guru ..... hal. 24

[12] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru* ..... hal. 9.

[13] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 96.

sehingga bisa meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki, juga menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswa lah subjek utama dalam belajar.[14]

Perencanaan merupakan suatu bentuk dari pengambilan keputusan *(decision making)*. Sehubungan dengan itu persiapan mengajar yang dikembangkan oleh guru keputusannya akan dipengaruhi oleh 2 (dua) area, yaitu: (1) pengetahuan guru terhadap bidang studi *(subject matter knowledge)*, yang ditekankan pada organisasi dan penyajian materi, pengetahuan akan pemahaman peserta didik terhadap materi dan pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan materi tersebut; (2) pengetahuan guru terhadap sistem tindakan *(action system knowledge)*, yang ditekankan pada aktifitas guru seperti:

---

[14] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru* …… hal 21.

mendiagnosis, mengelompokkan, mengatur dan. mengevaluasi peserta didik serta mengimplementasikan aktivitas pembelajaran dan pengalaman belajar. Kedua pengetahuan tersebut diperlukan guru dalam mengembangkan persiapan mengajar yang efektif.[15]

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* "nilai". Kata *value* atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Secara umum, evaluasi diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik tidak baik, kuat-lemah, memadai-tidak memadai, tinggi-rendah, dan sebagainya.[16]

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan penting. Dari evaluasi tersebut, pengambilan keputusan bisa menetapkan, apakah suatu pendidikan berkualitas atau tidak, apakah seorang siswa berhak lulus atau sebaliknya, dan dengan evaluasi kita akan mengetahui sejauh mana progress pendidikan telah berjalan sesuai tujuan pendidikan. Adapun proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar afektif lebih sulit jika dibandingkan dengan tipe kognitif dan psikomotoris. Seharusnya ke 3 (tiga) proses belajar mengajar tersebut bisa seimbang dan saling mendukung, tetapi kenyataannya ada aspek yang lebih dominan sedangkan aspek lain terabaikan. Kenyataan inilah yang menjadi problem pendidikan di Indonesia sekarang ini.

---

[15] *Ibid*, hal 96.
[16] M. Ainin dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Mysikat, 2006), hal 2.

Menurut Sumach S. Problematika yaitu masalah yang timbul atau terjadi saat seseorang berusaha mencapai tujuan dan dalam pelaksanaannya menemui kesukaran.[17] Guru-guru kurang memperhatikan penilaian afektif padahal penilaian afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Pada dasarnya tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Bidang afektif ini harus menjadi bagian integral dan harus tampak pada peserta didik.[18]

Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu maupun obyek-obyek tertentu. Sikap akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Guru perlu mengetahui nilai-nilai tertentu yang ada pada anak, dan perlu mengetahui bagaimana sikap anak terhadap dunia sekitarnya, khususnya terhadap sekolah.[19]

Ajaran agama juga harus mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, psikornotor secara berimbang. Pada aspek kognitif, nilai-nilai ajaran

---

[17] Sumadi Suryabnata, *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1969), hal. 20

[18] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal 53.

[19] Wayan Nurkancana dan PPN. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal 275.

agama diharapkan dapat mendorong anak didik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon keagamaan.[20]

Problem atau masalah-masalah yang terjadi di setiap lembaga pendidikan (sekolah) tidak jauh berbeda dengan masalah yang ada di SMP Al – Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya: ada siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, ada siswa yang sangat cerdas/cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, dan justru ada juga siswa yang sudah mengetahui makna dari pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, tetapi siswa tersebut belum bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti: Menghormati orang tua, menghargai teman dan lain-lain. Dari faktor-faktor empirik yang terjadi di SMP Al- Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, tentunya tidak menutup kemungkinan akan menjadi problematika bagi guru PAI dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.[21] Problem inilah yang akan dicoba diteliti dan dibahas dalam skripsi ini.

---

[20] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Dunia Baru Algensindo, 2001), hal 43.

[21] Hasil Wawancara Sementara dengan Guru Al-Qur'an : Bapak Jumali, pada Tanggal : 2 Januari 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Problematika apa saja bagi guru PAI dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an siswa kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang?
2. Upaya apa saja bagi guru PAI dalam mengatasi problematika evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an siswa kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   1. Untuk mengetahui problematika guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran pada Mata pelajaran Al-Qur'an siswa kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.
   2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengalasi problematika evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an siswa kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam evaluasi belajar Al-Qur'an siswa kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

b. Penelitian ini berguna bagi penulis sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman dalam menjalani tugas dan pekerjaannya yang akan datang khususnya dalam hal belajar Al-Qur'an siswa di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

D. Definisi Opersional:

1. Problematika:

Problematika mempunyai arti sebagai berikut: hal-hal yang dapat menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan (permasalahan). (Depdiknas, 2002: 804)

2. Evaluasi:

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* "nilai". Kata *value* atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya.

3. Pembelajaran:

Sudjana, mengatakan, bahwa pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematik dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak ke arah tujuan, lebih dari itu anak atau

siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah Skripsi yang berjudul *"Problematika Guru PAI dalam Melaksanakan Pembelajaran dan Evaluasi Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Tahun Pelajaran 2011/2012"*. Penulis membagi pembahasannya dalam 5 Bab, Sebelum memasuki pembahasan di awali dengan halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Setelah halaman formalitas, disusunlah ke-5 Bab sebagai berikut :

Bab pertama, memuat pendahuluan yang meliputi tentang gambaran umum mengenai isi secara keseluruhan : *latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.*

Bab kedua, memuat kajian teori yang meliputi: *pertama*, pengertian pendidikan agama islam, landasan pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam. *kedua,* evaluasi pendidikan agama islam, terdiri dari: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. *ketiga,* problematika guru PAI di sekolah. *keempat,* problematika guru PAI dalam evaluasi pembelajaran.

Bab ketiga, memuat metode penelitian yang meliputi: *pendekatan dan jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data*

Bab keempat, paparan hasil penilitian yang menjelaskan tentang: SMP Al- Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, Proses pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi: tujuan pembelajaran Al-Qur'an, silabus pelajaran Al-Qur'an, strategi/metode yang digunakan dalam pelajaran Al-Qur'an, macam-macam model/cara evaluasi Al-Qur'an, problem yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi PAI (Al-Qur'an), upaya guru PAI dalam mengatasi problematika.

Bab kelima, penutup yang memuat: kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berarti; usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka, hidup sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam.[22] Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi oleh Allah SWT. Sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[23]

Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[24]

Pendidikan agama Islam bila dilihat dari segi kehidupan cultural umat manusia tidak lain merupakan salah satu kebutuhan untuk manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat pendidikan dapat difungsikan masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan dan kesinambungan hidup di dunia dan di akhirat sebagaimana firman Allah :

---

[22] Zuhaifini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 27

[23] Mahfud Sahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal 9.

[24] E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal 130.

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ
وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qasas: 28:77)[25]

1. Landasan Pendidikan Agama Islam

Menurut Rama Yulis ada beberapa keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yaitu:

a. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

b. Keseimbangan antara jasmani dan rohani.

c. Keseimbangan antara individu dan masyarakat.[26]

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang

---

[25] ..... Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005), hal 359.

[26] Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan* ..... hal 114.

lebih tinggi.[27] Sehingga pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai dan moral merupakan salah satu tujuan pentingnya pendidikan agama islam bagi para peserta didik.

Dari Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP), mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[28]

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan di atas yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 3 sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi perketi luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[29]

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak

---

[27] E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* ..... hal 135.
[28] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2007), hal 97.
[29] Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Sisdiknas No. 20* ..... hal 5.

memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

B. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama, proses kegiatan belajar-mengajar juga merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen. Antara lain: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.[30]

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah, ditentukan. Pelaksanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun

---

[30] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 10.

berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Hidayat mengemukakan bahwa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

a. Memahami kurikulum
b. Menguasai bahan pengajaran
c. Menyusun program pengajaran
d. Melaksanakan program pengajaran
e. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.[31]

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yakni pre tes, pembentukan kompetensi dan post tes. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pre Tes

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes memiliki banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

[31] E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* ..... hal 91-92.

b. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

c. Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pre tes, post tes juga memiliki kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.[32]

3. Evaluasi

Menurut Winarno Surahkman, penilaian adalah suatu kegiatan untuk menentukan tingkat kemajuan dan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan, yakni meliputi kemajuan hasil belajar siswa dalam aspek sikap dan kemauan, serta keterampilan.

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek

[32] *Ibid*, hal 255-257.

kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, hasil pendidikan Islam bukan hanya menjadikan manusia sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan keterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.[33]

Untuk mengadakan penilaian atau evaluasi maka perlu adanya alat evaluasi. Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu non tes dan tes.

a. Non Tes

Yang tergolong teknik non tes antara lain adalah: (1) Observasi, (2) Daftar Cek, (3) Skala Sikap, (4) wawancara *(interview)*, (5) Skala Penilaian, Angket, (6) Studi Kasus, (7) Catatan Insidental, (8) Sosiometri, (9) Inventori Kepribadian, (10) Tehnik pemberian penghargaan kepada peserta didik, dan (11) riwayat hidup.[34]

1) Observasi (Observation)

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai beberapa fenomena, baik dalam situasi yang sebenanya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujjuan utama obserfasi adalah (1) mengumpulkan informasi dan data mengenai suatu fenomena baik peristiwa maupun tindakan, baik situasi sebenarnya maupun situasi buatan. (2) mengukur perilaku kelas (baik guru maupun peserta

---

[33] M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjaitan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 54-5.

[34] Dr. Zainal Arifin, M.Pd. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandungg: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 152-173.

didik) dan factor yang di amati yainnya, terutama kecakapan social (social skills)

2) Wawancara (Interview)

Wawancara merupakn salah satu alat evaluasi jenis non test yang dilakukan melalui percakapan dan Tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung anata pewawancara dengan yang di wawancarai. Sedangkan wawancara tidak langsung adalah pewawancara melakukan wawancara melalui perantara orang lain atau media, jadi tidak menemui langsung sumbermya.

Tujuan wawancara adalah :

a) Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.
b) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiyah.
c) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

3) Skala sikap (attitude scale)

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya. Sikap mengacu pada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak semua perbuatan identik dengan sikap.

Dalam mengukur sikap, hendaknya duru memperhatikan tiga komponen sikap yaitu (1) kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek. (2) afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek. (3) konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek.

4) Daftar cek (check list)

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati.

5) Skala penilaian (rating scale)

Dalam daftar cek, penilai hanya dapat mencatat ada tidaknya variable tingkah laku tertentu, sedangkan dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan dinilai itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan.fenomena-fenomena hanya dicatat ada atau tidaknya. Perilaku manusia, baik yang berwujud sikap, jiwa, aktifitas, maupun prestasi belajar timbul dalam tingkat-tingkat tertentu.

6) Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan data dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan faham dalam hubungan kasual.

7) Studi kasus

Studi kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu.

8) Catata incidental (anecdotal records)

Catatan incidental adalah catatan-catatan singkat tentang peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perseorangan.

9) Sosiometri

Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka.

10) Inventori kepribadian

Inventori kepribadian hamper sama dengan tes kepribadian. Bedanya pada inventori, jawaban pesrta didik tidak memakai criteria benar-salah.

11) Teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik

Teknik ini dianggap pnting karena respond an tindakan positif dari peserta didik yang timbul sebagai akibat tindakan belajar, tetapi kurang mendapat perhatian dan tanggapan yang serius dari guru.

b. Tes

Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau

sekelompok murid apabila dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah, khususnya di suatu kelas maka tes mempunyai fungsi ganda yaitu: untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.[35]

1) Tes bentuk uraian:

Tes ini disebut uraian, karena menurut peserta didikuntuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri, dalam bentuk, teknik dan gaya yang berbeda satu dengan lainnya.

2) Tes bentuk obyektif:

Disebut tes obyektif karena penilainnya obyektif. Siapapun yang mengoreksi jawaban tes obyektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti, bentuk soal tes obyektif diantaranya adalah:

a) Benar – Salah
b) Pilihan – Ganda
c) Menjodohkan (Matching)
d) Jawaban singkat (Short answer) dan melengkapi (Completion)

c. Tes Lisan.

Tes Lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan

[35] *Ibid*, hal 31.

d. Tes Perbuatan

Tes Perbuatan atau tas praktik adalah tes yang menuntut awaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, perbuatan.

Sehubungan penjelasan di atas berkaitan dengan penilaian berbasis kelas yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik terhadap, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar yang terdapat dalam kurikulum. Penilaian berbasis kelas ini dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas seperti di laboratorium maupun di lapangan.[36]

Secara umum penilaian berbasis kelas antara lain terdiri atas ulangan harian, pemberian tugas dan ulangan umum.[37]

Penilaian untuk PAI Muhammad Zein dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama mengembangkan evaluasi PAI dengan metode pengukuran sikap misalnya menyusun item soal yang sesuai dengan sikap-sikap yang terkandung dalam PAI dan dengan menggunakan metode penilaian kepribadian.[38] Evaluasi PAI tersebut dapat dilaksanakan dengan :

a. Setiap hari dengan cara langsung atau tidak langsung mengamati perubahan kemajuan dalam ucapan, perbuatan, sikap, pergaulan dan sebagainya.

---

[36] Sumarna Suraprata dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal 5.
[37] *Ibid*, hal 18.
[38] Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group, 1995), hal 202.

b. Evaluasi dengan ulangan atau tes yang dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis.

c. Evaluasi dengan tulisan berupa karangan mengenai pandangan terhadap masalah dalam materi yang telah diberikan.

d. Evaluasi dengan bentuk itikad dan amaliah.[39]

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian Al-Qur'an adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan siswa. Penilaiannya Al-Qur'an tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga:

a. Perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap pada waktu belajar atau berkomunikasi dengan guru dan sesama teman;

b. Pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah dan ketika mereka bermain;

c. Mengamati siswa membaca Al-Qur'an dengan tartil (pada setiap awal jam pelajaran selama 5-10 menit)

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang ekstrim/menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan.[40]

---

[39] Zuhairini dkk, *Metode Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal 86-87.
[40] http://gurupkn.wordpress.com/2008/01/17/evaluasi-pembelajaran/

C. Problematika Guru PAI di Sekolah

Berbicara tentang pendidikan, kita tidak bisa melupakan sosok seorang guru. Seperti yang kita ketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas sebagian besar tergantung pada guru, karena guru dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau membosankan. Guru juga menjadi fasilitator yang membawa siswa untuk terlibat dalam proses belajar aktif. Di sisi lain, ada banyak masalah mungkin dihadapi oleh guru dalam mensukseskan proses belajar mengajar. Selanjutnya, pendidikan Islam tampaknya menghadapi masalah yanglebih rumit karena memiliki peran yang lebih penting untuk menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Guru, terutama guru dari lembaga pendidikan Islam harus menjadi guru yang berkualifikasi dilengkapi dengan kompetensi akademis, pribadi, dan sosial.

Selama ini belum diperoleh hasil penelitian yang komprehensif tentang hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah, mulai tingkat SD, SMP dan SMA. Berbagai penelitian yang menyangkut tentang pendidikan agama di sekolah pernah dilakukan oleh beberapa kalangan, tetapi sifatnya parsial. Misalnya, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, telah beberapa kali melakukan penelitian tentang pendidikan agama di sekolah: penelitian tentang kompetensi Guru PAI tingkat di beberapa propinsi, penelitian tentang kesiapan GPAI dalam pelaksanaan KBK di SMA dan penelitian tentang keberagamaan siswa SMU.

Namun bisa diduga, bahwa hasil pembelajaran PAI pada sekolah adalah sangat bervariasi, mulai dari hasil pembelajaran yang kurang berkualitas hingga yang sangat bermutu. [41]Pembelajaran yang dikembangkan selama ini adalah selalu menempatkan guru sebagai pusat belajar sehingga target pembelajaran adalah ilmu pengetahuan sebagai pemberian guru kepada siswa (transfer of knowledge) yang berbentuk penguasaan bahan dan selalu berorientasi pada nilai yang tertuang dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian dominasi guru akan menghancurkan kreativitas, kemandirian serta orisinalitas siswa. Di samping itu penyampaian pembelajaran lebih bersifat teks normatif. Pendidikan religiositas atau keberagamaan yang seharusnya terbentuk melalui pendidikan agama terabaikan atau gagal diwujudkan. Materi pendidikan agama Islam yang disajikan di sekolah masih banyak terjadi pengulangan-pengulangan dengan tingkat sebelumnya. Disamping itu, materi pendidikan agama Islam dipelajari tersendiri dan lepas kaitannya dengan bidang-bidang studi lainnya, sehingga mata pelajaran agama Islam tidak diterima sebagai sesuatu yang hidup dan responsif dengan kebutuhan siswa dan tantangan perubahan. Bahkan kehadiran pelajaran pendidikan agama Islam dapat dipastikan akan membosankan dan kurang menantang.

Metodologi pembelajaran agama Islam di sekolah disampaikan sebagian guru secara statis-indoktrinatif-doktriner dengan fokus utama kognitif yang sibuk mengajarkan pengetahuan dan peraturan agama, akan tetapi bagaimana menjadi manusia yang baik: penuh kasih sayang, menghormati sesama, peduli

---

[41] Aref Furhan, Muhaimin, Agus Maimun. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi Agama Islam (*Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005), hal. 59-60

pada lingkungan, membenci kemunafikan dan kebohongan dan sebagainya justru luput dari perhatian. Romo Mangunwijaya dengan nada menggugat ia berucap, pelaksanaan pendidikan agama saat ini mempunyai masalah-masalah yang sangat kompleks tapi sayangnya tidak semua educator agama benar-benar sadar akan persoalan ini. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pola pendidikan kita saat ini masih mementingkan huruf dari pada ruh, lebih mendahulukan tafsiran harfiah di atas cinta kasih.[42]

Dari ungkapan-ungkapan sebagaimana terurai di atas, dapat dimengerti bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sekolah menghadapi sejumlah permasalahan yang mendesak untuk dipecahkan. Jika tidak, dikhawatirkan justru misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan agama Islam malah tidak atau kurang mencapai sasaran.

Istilah problema/problematika semdiri berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.[43]

Menurut Endang Porwanti, menyatakan bahwa "problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu."

---

[42] Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : AR-RUZ Media 2007), hal. 259

[43] Sutan Rajasa. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama Surabaya .2002), hlm. 499

Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu guru (faktor eksternal) maupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (faktor intern).[44]

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, dirumah, dan sebagainya.[45] Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sedangkan yang dimaksud dengan guru agama adalah "orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan memberikan pertolongan terhadap mereka dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba atau khalifah Allah maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri".[46]

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan progmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. [47]

Berdasarkan definisi diatas, dapat difahami bahwa guru pendidikan agama islam adalah orang dewasa yang memiliki keahlian dalam ilmu

---

[44]http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/10/problema-yang-dihadapi-guru-pai-dalam html pada tanggal.28 oktober 2011.

[45] M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 122

[46] Muhaimin. *Paradigma* Pendidikan *Islam*, (Jakarta: Rosda.2003), hlm.163

[47] Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya : Usaha Nasional .1983), hlm. 27

keguruan yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani yang pada akhirnya anak didik tersebut mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT, serta mampu berinteraksi sosial di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial di bidang pembangunan.[48]

Jadi problematika guru dalam pendidikan agama islam adalah persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran oleh guru yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak didik hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani dalam pendidikan agama islam.

Ada beragam problem yang dihadapi oleh guru, yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:[49]

1. Rendahnya penguasaan IPTEK

   Memasuki era persaingan global sekarang ini, penguasaan IPTEK menyebabkan rendahnya kualitas nilai SDM. Hal ini merupakan ancaman sekaligus tantangan yang nyata bagi guru khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam menjaga eksistensi guru dimasa depan.

2. Rendahnya kesejahteraan guru

   Hal lain yang juga merupakan problem yang harus dihadapi oleh guru adalah rendahnya gaji guru sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan

---

[48]http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/10/problema-yang-dihadapi-guru-pai-dalam html pada tanggal.28oktober2011

[49] Baharuddin, *Profesi Keguruan,* (Malang: IKIP Malang.1995) hlm156

pokoknya secara memadai. Seringkali orientasi kerja guru dituntut hanya semata-mata mengabdikan dirinya untuk kepentingan profesi dan mengabaikan kebutuhan dasar tersebut. Akibatnya kesejahteraan guru rendah dan timbulah keinginan memperbaiki kesejahteraan itu. Dalam keadaan seperti ini, tenaga dan pikiran guru akan lebih tersita untuk memenuhi kebutuhannya daripada tuntutan profesinya.

3. Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

   Dalam hal ini seharusnya semua pihak memberi kelonggaran dan dukungan sepenuhnya supaya guru mendapatkan kesempatan seluas-luasnya.

4. Rendahnya minat baca.

   Dengan cara menyadari tentang pentingnya pengembangan wawasan keilmuan dan pengetahuan serta kemajuan dalam dunia pendidikan sehingga guru bisa memiliki tingkat intelektual yang matang.

5. Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa diantara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu. Asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pelaksanaan maupun dalam evaluasi pembelajaran.

6. Aspek psikologi menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya sehingga menuntut materi yang berbeda pula.
7. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.
8. Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya dalam berbagai alasan, banyak guru mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan.
9. Sering terjadi persiapan pembelajaran (*Mall Educative*). Banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan. Dalam pada itu seringkali guru memberikan tugas yang harus dikerjakan peserta didik diluar kelas (pekerjaan rumah) namun jarang sekali guru yang mengoreksi pekerjaan siswa dan mengabaikannya tanpa memberi komentar, kritik, dan saran untuk kemajuan peserta didik. Seharusnya guru menerapkan kedisiplinan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
10. Guru sering mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik memiliki perbedaan individual yang sangat

mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat variatif dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku tampak aneh. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, inteligensi, dan daya kompetensinya.

Dalam hal ini tidak sesuai dengan apa yang harus menjadi hak dan kewajiban seorang guru, bahwa hak seorang guru adalah:[50]

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanaan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
5. Memperoleh dan memanfaatjkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
6. Memiliki kebebasan dalam penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan/sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;

[50] http://www.slideshare.net/srijadi/uu-no-14-2005 guru dan dosen pada tanggal 29 oktober 2011

7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Berbagai hasil penelitian tentang problematika PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau didaktik-metodiknya. Guru-guru PAI sering kali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak disentuh. Padahal, fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.

Tiga hal menurut Hidayat yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurang-tepatan orientasi pendidikan dimaksud, yaitu:

1. Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama.
2. Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya

dipelajari lebih awal, justru terlewatkan, misalnya pelajaran keimanan/tauhid.

3. Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya.

Dari berbagai seminar dan simposium yang dilakukan, baik oleh Departemen Agama, PTAI, maupun lembaga swadaya masyarakat lainnya, dapat dihimpun berbagai faktor penyebab kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri guru agama, yang meliputi: kompetensi guru yang relatif masih lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat peserta didik kepada pelajaran agama, solidaritas guru agama dengan guru non-agama masih sangat rendah, kurangnya waktu persiapan guru agama untuk mengajar, dan hubungan guru agama dengan peserta didik hanya bersifat formal saja.
2. Faktor Eksternal, yang meliputi: sikap masyarakat/orangtua yang kurang concern terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, play station dan lain-lain.
3. Faktor Institusional yang meliputi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam, kurikulum yang terlalu overloaded, kebijakan

kurikulum yang terkesan bongkar pasang, alokasi dana pendidikan yang sangat terbatas, alokasi dana untuk kesejahteraan guru yang belum memadahi dan lain sebagainya.

Secara lebih operasional, problem PAI dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu
2. Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
3. Pelajaran PAI seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan periferal.
4. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas.
5. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
6. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.

7. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Berbagai problem tersebut muncul tentunya tidak terlepas dari kebijakan yang berkaitan pelaksanaan Pendidikan Agama (baca : Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum), baik yang berupa kebijakan ekternal yang berasal dari pemerintah maupun kebijakan internal (institusional) sebagai bentuk operasionalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.

Berbagai kebijakan yang ada tidak akan terlaksana dengan baik bila tidak dikemas dalam sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Tugas ini harus diemban oleh seluruh lapisan masyarakat terutama para pelaksana pendidikan yang bersentuhan langsung dengan sistem pendidikan.

Fenomena di atas nampaknya sudah mulai disadari oleh para pelaksana pendidikan di Sekolah Umum. Keterbatasan alokasi waktu untuk Mata Pelajaran PAI harus diperkaya dengan berbagai strategi baik dalam kebijakan maupun dalam proses pembelajarannya. Keberadaan PAI tidak hanya dipandang sebagai salah satu Mata Pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi lebih dari itu keberadaanya terkait dengan mata kuliah lainnya. Dengan demikian, porsi untuk Mata Pelajaran PAI bisa lebih memadahi dengan kebijakan tersebut.

Sementara itu, menurut Malik Fajar, untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan sebagaimana digambarkan di atas, maka perlu digunakan dua konsep pendekatan, yaitu: (1). Macrocosmis (tinjauan makro) yakni pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka

sosial yang lebih luas. (2). Microcosmis (tinjauan mikro), yakni pendidikan yang dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat interaksi di dalam dirinya sendiri.

D. Problematika Guru PAI dalam Evaluasi Pembelajaran

Dengan dijelaskannya mengenai problema guru dalam pendidikan secara umum maupun pendidikan islam secara khusus di atas, pembahasan dapat ditekankan sebagai berikut:[51]

1. Tidak semua guru memiliki kepribadian yang matang sesuai dengan profesinya dan berperilaku yang Islami. Seharusnya guru memiliki kepribadian beretika sesuai dengan jabatan keguruannya, karena bagaimanapun seorang guru akan tetap dijadikan uswatun hasanah oleh murid-muridnya.
2. Tidak semua guru menguasai ilmu pengetahuan atau bidang keahliannya dan wawasan pengembangannya yang bernuansa Islam karena bagaimanapun seorang guru yang akan menginspirasi muridnya kepada ilmu pengetahuan dalam perspektif islam haruslah menguasai ilmu pengetahuan sendiri dan sekaligus mampu memberi nafas keislaman.
3. Tidak semua guru menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat murid kepada ilmu pengetahuan yang bernuansa Islam. Seharusnya sebagai guru berupaya bagaimana membangkitkan minat baca sehingga siswa mudah menerima / mendapatkan wawasan keilmuan.

---

[51] http://al-ysn.blogspot.com/2011/05/problematika-guru-.html

4. Tidak semua guru siap untuk mengembangkan profesi yang berkesinambungan agar ilmunya keahliannya selalu baru (*Up to date*). Karena itu peningkatan study lanjut kegiatan-kegiatan penelitian intensif, diskusi, seminar, pelatihan dan lain-lainnya yang mendukung peningkatan dan pembangunan keahliannya serta mendukung survivenya studi. Seharusnya guru mau meningkatkan study lanjut dan kalau sudah luas ilmunya dia yang seluas-luasnya utamanya yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Problematika yang ada pada dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan perkembangan Iptek dan aspek kehidupan-kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik, sosial budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa.

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki problem yang sangat komplek baik itu secara internal dan eksternal. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya perubahan sosial, ekonomi, budaya dan kemajemukan masyarakat beragama yang belum siap menerima beda paham.

Berbagai problem pendidikan Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak. Namun, sebagai guru yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut harus mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai problem sebagai tantangan yang harus diselesaikan dengan baik.

Dan untuk mengantisipasinya perlulah seorang guru memiliki profil yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial dalam menjalankan tugasnya.

BAB III

METODE PENILITIAN

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk meneliti problematika guru PAI dalam melaksanakan evaluasi bagi siswa di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di bab I maka penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif,* penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.[52]

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan fenomenologis. Phenomenologis adalah fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada dilapangan penelitian, yang berkaitan dengan Problematika yang dihadapi Guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Siswa kelas VIIA SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

---

[52] Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial,* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 18.

Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Lexy, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[53]

B. Lokasi Penelitian

Peneliti sengaja memilih SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang sebagai lokasi penelitian, karena SMP Al-Furqon merupakan salah satu lembaga yang tetap eksis dengan standar nasional dan mampu mencetak *out put* yang berwawasan luas serta bersaing ditingkat nasional. Sesuai dengan topik yang penulis ajukan yaitu, *"Problematika guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran pada Mata pelajaran Al-Qur'an siswa kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang"*

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh.[54] Menurut Lefland dan Leflan, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistic merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.[55]

---

[53] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3

[54] Suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 102.

[55] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 112.

Data utama diperoleh dari informan, yakni orang-orang yang terlibat langsung dalam kegitan yang menjadi fokus penelitian, maupun yang mengetahui atau memiliki otoritas terkait dengan kegiatan tersebut.

Kepala sekolah, guru bidang studi Al-Qur'an, siswa kelas VIIA berjumlah 34, dan karyawan di Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang tahun pelajaran 2011/2012, yang berjumlah 70 orang siswa dan terbagi menjadi 2 kelas. Kelas VIIA berjumlah 34 orang siswa dan kelas VIIB berjumlah 36 orang siswa.

Karena besarnya jumlah populasi sehingga untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya, maka, penulis mengambil 1 kelas yaitu kelas VIIA 34 orang siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel berdasarkan pada sampel strata *(stratified sampel)* yaitu siswa yang mempunyai nilai PAI di atas rata-rata atau nilai PAI yang baik. Adapun rata-rata nilai kelas VIIA 63, 8 dan kelas VIIB 61,7.

Sesuai dengan klasifikasi data yang telah dikemukakan diatas, maka sumber data penelitian ini diperoleh dari:

1. Kata-kata dan Tindakan

   Kata-kata dan tindakan ini diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi: kepala sekolah, guru, dan anak didik di SMP Al-Furqon. Sedangkan untuk anak didik, kami lebih memfokuskan pada kelas VII A karena besarnya

jumlah populasi sehingga untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya, maka, penulis mengambil 1 kelas yaitu kelas VII A dengan 34 orang siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel berdasarkan pada sampel strata *(stratified sampel)* yaitu siswa yang mempunyai nilai PAI di atas rata-rata atau nilai PAI yang baik. Adapun rata-rata nilai kelas VIIA 63, 8 dan kelas VIIB 61,7.

2. Sumber tertulis

Meskipun sumber tertulis merupakan sumber kedua atau tambahan akan tetapi hal ini tidaklah dapat diabaikan. Dilihat dari segi sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen pirbadi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

D. Tehnik Pengumpulan Data.

1. Observasi

Observasi adalah tehnik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para

subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.[56]

Metode ini, peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan mengenai: lokasi letak gedung SMP Al-Furqon , sarana dan prasarana lainnya yang mendukung keberadaan SMP Al-Furqon dalam melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan (interviewee) yang memeberikan jawaban atas pertanyaan itu.[57]

Sedangkan menurut S. Margono, wawancara (interview) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah kontak langsung antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).[58]

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tersrtuktur dengan memakai pedoman wawancara sebagai alat Bantu untuk memperjelas alur pembahasan, selain peneliti juga melakukan wawancara

---

[56] Ibid, 175.
[57] Lexy J. Moelong, *Metodologi*……., 135
[58] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165.

yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai evaluasi pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Siswa kelas VIIA SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

3. Dokumentasi

Ialah pengambilan data yng diperoleh melalui dokumen-dokumen, terutama arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.[59]

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai struktur kepengurusan, jumlah pegawai, jumlah peserta didik dan perkembangan-perkembangan yang dicapai oleh SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

4. Angket

Angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden (siswa) kelas VIIA SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang untuk menjawab.[60] Angket yang digunakan bersifat tertutup, alternatif jawabannya sudah disediakan. Dalam penelitian ini pengukuran dilakukan pada situasi nyata yang dialami oleh responden, instrumen pengumpulan

---

[59] Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial,* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), 176.

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Adninistratif,* (Bandung: Alfabetta, 2006), hal 90.

data yang digunakan adalah angket, yang disusun dalam bentuk skala Guttman. Alternatif jawaban yang disediakan dalam instrumen terdiri atas 2 jawaban pilihan Ya dan Tidak yang disediakan dengan rentang skor 1 = selalu/pernah dilakukan dan 0 = tidak pernah dilakukan.

E. Analisis Data

Analisis data ialah langkah untuk memberikan intepretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan (data mentah) sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. [61]

Analisis data juga menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[62] Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpullkan data juga menganalisis data yang diperoleh dilapangan.

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis menggunakan analisa kualitatif.

---

[61] Miles Mattew B. dan Michael Huberrman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan: Tjejep Rohendi, (Jakarta: UI-Press, 1992), hal 16-19.

[62] Lexy J. Moelong, *Metodologi*……, 103

Analisa kualitatif adalah menganalisa data dengan menggambarkan data melalui kata-kata atau kalimat-kalimat yang berupa pembahasan untuk diambil kesimpulan, dalam hal ini metode yang penulis gunakan adalah :

1. Metode Induktif

   Cara berpikir dari hal-hal yang khusus dengan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.[63]

2. Metode Deduktif

   Metode yang menggunakan dalil-dalil yang bersifat umum, kemudian menerangkan fakta-fakta yang didapat dari data-data rumusan umum.[64]

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui beberapa metode, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yang bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul terus diolah dan diuraikan dalam bentuk tulisan yang sistematis. Adapun tujuan dari analisis tersebut adalah membuat singkatan dari data dan menyimpulkan pesan-pesan yang ada di dalamnya sebagai informasi dasar untuk suatu keputusan, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekwensi yang sedang dicari

---

[63] Winatmo Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsita, 1978), hal 226.
[64] Winatmo Surahmad, *Dasar-dasar Teknik* ..... hal 226.

N : *Number of cases* (jumlah frekwensi/banyaknya individu)

P : Jumlah persentase[65]

Kemudian Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah kemudian menyederhankan dan mengabstrasikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuieng Jombang.

2. Sajian Data (display data)

   Sajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuieng Jombang.

---

[65] Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik* ..... hal 40.

3. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi data dan simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada Proses Evaluasi pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an siswa kelas VIIA di SMP Al-Furqon Tebuireng Jombang sehingga ditemukan problematika apa saja yang muncul dalam mengevaluasi anak didik serta guru pengajar pada mata pelajaran Al-Qur'kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentative, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded.* Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan rumusan masalah.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini

diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Data tentang gambaran umum obyek penelitian in, penulis peroleh dengan menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi dari SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

1. Sejarah Berdirinya SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an

SMP Al-Furqon merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada berada di jl. Irian Jaya PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang-Jawa Timur. Sekolah ini berada didalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang yang didirikan pada tanggal 27 syawal 1319 H atau 15 Desember 1971 oleh Alm. KH. Yusuf Masyhar sebagai Pengasuh Pertama.

Sekolah ini berdiri pada tahun 2005 mendapatkan akreditasi sekolah: B dari ketua Badan Akreditasi Sekolah Kabupaten Jombang, Adapun sekolah ini sekarang sudah mempunyai 5 ruang kelas dengan total 140 siswa.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah:

Terbentuknya siswa Qur'ani tekstual, kontekstual, dan aplikatif,

Indikator Visi :

1) Prestasi dalam PBM
2) Prestasi dalam perolehan DANEM
3) Prestasi dalam Ujian Teladan
4) Prestasi dalam menghafalkan Al Qur an
5) Terampil dalam berbahasa Arab dan Inggris
6) Terampil dalam mengoperasikan komputer
7) Konsisten dalam mengamalkan ajaran agama
8) Aktif dalam mengkaji dan mengamalkan Al Qur an dan Sunnah
9) Mantap dalam mengamalkan Ahlussunnah wal jama'ah

b. Misi Sekolah

1) Sebagai lembaga pendidikan yang selalu meningkatkan kemampuan umum dan agama
2) Sebagai lembaga yang selalu meningkatkan pembelajaran secara efektif dan efisien
3) Sebagai lembaga pendidikan yang akan meningkatkan siswanya dalam kegiatan ekstrakulikuler (life skill)

c. Tujuan Sekolah

1) Pada tahun pelajaran 2007 / 2008 Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar sudah tertib dan sistematis dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
2) Lulus Ujian Nasional 100% sesuai dengan yang ditetapkan BNSP
3) Mahir dalam mengoperasikan komputer
4) Ajaran Agama Islam dijalankan dalam kehidupan sehari-hari

5) Mahir dalam membaca Al Qur an dan memahami isinya

6) Melaksanakan ajaran Ahlussunah wal Jama'ah

3. Struktur Organisasi SMP Al-Furqon

STRUKTUR ORGANISASI
SMP AL FURQAN TEBUIRENG
Tahun Pelajaran 2011 / 2012

Ketua Yayasan	: Ir. H. Abdul Ghoffar
Ketua Komite	: H. M. Muhtadi Mukhtar
Kepala Sekolah	: Fuad Taufiq, S.Ag.
Wk. Kurikulum	: Fakih Hariyono, S.Pd.
Wk. Kesiswaan	: Badruttamami
Wk. Sarana	: Fauzan Habibi
Bendahara	: M. Faizin, S. Pdi.
Tata Usaha	: Fauzan Habibi

Tabel. 4.1

4. Daftar Kegiatan di SMP Al-Furqon

Dalam rangka membentuk sosok muslim yang intelek, beriman, dan berwawasan luas, maka di SMP Al-Furqon diadakan kegiatan keagamaan dan kegiatan ektra kulikuler siswa-siswi yang terwujud dalam kegiatan sebagai berikut:

a. Jadwal Kegiatan

NO	NAMA KEGIATAN	HARI	WAKTU
1	Kegiatan Pelayanan Konseling	Senin s.d. Sabtu	Fakultatif: 07.00–13.00
2	Muhadloroh, MHQ, MFQ	Kamis	20.00-22.00
3	Al Banjari	Selasa, Kamis	15.00-17.00
4	Sepak bola	Selasa/Jumat	08.30-10.00
5	Seni Baca Al-Quran	Senin	08.30-10.00
6	Setoran Al Qur an	Setiap Hari	05.00-06.00
7	Badminton	Selasa	08.30-10.00
8	KIR IPA	Jumat	08.30-10.00
9	Bola Volly	Jumat	08.30-10.00
10	Seni Lukis	Jumat	08.30-10.00

11	Conversation	Jumat	08.30-10.00
12	Life Skill Kalikgrafi	Jumat	08.30-10.00
13	Komputer	Jumat	08.30-10.00

Tabel. 4.2

b. Alokasi Waktu

Pengembangan diri kelas VII dan kelas VIII dialokasikan 2 jam pelajaran (ekuivalen 2 x 40 menit) Kelas IX diberi kegiatan bimbingan belajar secara intensif untuk persiapan UN.

5. Keadaan Guru dan Siswa

Berikut ini adalah nama para guru dan siswa kelas VII A SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang :

DAFTAR NAMA GURU SMP AL-FURQON

1	Fuad Taufiq, S.Ag.	13	Saiful Hijar, S.HI.
2	Fakih Hariono, S.Pd	14	Masyhudin
3	Hapiz. S.Pd	15	A. Sahni, S.EI
4	Habiburrohman, S.Pd.	16	Syamsuri Samian, S.PdI.
5	Jumali, S.Ag	17	Abd. Rosyid, M.Pd.
6	Badruttamami ,S. Pdi	18	Fauzan Habibi
7	Mahrus Efendi, S.Pd.	19	Syamsul Rijal, S.pdi
8	Ismail Hasani, S.Pd.	20	Suryani, S.Pd
9	Nanang Fitrianto, M.Pd.	21	Herwandho, S.Pd
10	Dwi Rahmat, S.Pd.	22	Lathifi, S.Pd
11	Aziz Muslim, M.PdI.	23	Yoni, S.Pd
12	M. Abdul Ghoffur	24	Kartin, S.HI

Tabel. 4.3

DAFTAR NAMA SISWA KELAS VII A SMP AL-FURQON

1	Abdul Azis Riza	18	M. Rizqi Muzakki
2	Abdul Ghofur	19	M. Syafiqul Amin
3	Abdur Rahman	20	Muh. Afidl Lial Khoir
4	Ahmad Ali Muzadi	21	Muhammad Anshor
5	Ahmad Mujab Mahali	22	Muhammad Faisal Bahri
6	Akhlis Fajar	23	Muhammad Ihsan
7	Badru Jaman	24	Muhammad Lana Syifaun N

8	Faris Al Farisi	25	Muhammad Maulana M
9	Hamdan	26	Muhammad Qori'ullah
10	Ibnuh Fajar	27	Muhammad Rif'at Ridho
11	Irham Thufani Ansori	28	Muhammad Sansuri Rasyid
12	Ja'far Shodik	29	Muhammad Ulin Nuha
13	Krisna Rizqi Samudra	30	Rizqi Aftian
14	Kukuh Irham Akmalul K	31	Saifulloh Hanafi
15	M. Fahri Ali	32	Sofan Ahmad Zain
16	M. Iqbal Ansori	33	Taufan Riyadi
17	M. Ma'ruf	34	Vicky Al Farisi

Tabel. 4.4

B. Penyajian Data

Setelah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai kajian teori, maka kami sajikan dalam benruk empiris dari data yang terkumpul berdasarkan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang perlu kami sajikan mengenai Proses Pembelajaran Alqur'an dan Problematikanya dalam mengevaluasi serta Upaya apa untuk mengatasi problematika tersebut antara lain:

1. Problem yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran PAI (Al-Qur'an)

Setiap guru pasti mengharapkan keberhasilan dalam evaluasi yang ada, namun tidak semua yang diharapkan dapat tercapai dalam artian masih ada kegagalan dibalik keberhasilan. Menurut hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an bapak jumali Sebagai guru bidang studi beliau merasakan adanya beberapa problem yang dihadapinya, beliau menjelaskan:

" Sebagai seorang Guru PAI (Al-Qur'an) ada beberapa hal yang saya rasakan sebagai penghambat proses evaluasi pada mata pelajaran Al-Qur'an, mungkin saya belum bisa dikatakan sebagai seorang guru yag

profesional, tapi meski demikian saya tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk para murid. [66]"

Lebih lanjut beliau menuturkan:

" Mungkin yang paling mendasar dari problem evaluasi selama ini adalah, dari segi pandangan saya tentang evaluasi itu sendiri, selama ini saya menganggap untuk evaluasi pada materi Al-Qur'an tidaklah terlalu penting, karena bagi saya yang penting para murid sudah paham betul akan materi yag didapatkannya, seperti membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwidnya, menerjemahkan dan mengerti aan isi kandungan isinya, dan ini yang menjadikan proses evaluasi pada materi Al-Qur'an yang saya rasakan tidak bisa berjalan dengan maksimal."[67]

Kemudian beliau menambahkan lagi:

" Bukan tanpa sebab saya mempunyai pandangan demikian, karena bila dilihat dari segi jam atau waktu mengajar saja sudah sangatlah minim, saya hanya punya waktu selama 2 jam dalam 1 minggu, bisa anda bayangkan betapa sedikitnya waktu yang saya punya untuk bisa maksimal dalam mengajar dan mengevaluasi para siswa untuk materi Al-Qur'an ini."[68]

Hal ini diperkuat oleh bapak fakih selaku waka kurikulum SMP Al-Furqon, beliau menuturkan:

" Memang tidak bisa dipungkiri jika menyangkut waktu atau jam pelajaran pada materi Al-Qur'an sangatlah minim, mungkin ini yang membuat beliau (Bapak Jumali) kurang bisa maksimal dalam Proses mengajar dan evaluasinya, dan memang betul dalam pengamatan saya selama ini beliau kurang memperhatikan bagaimana cara evaluasi yang baik, terkesan kurang serius saja"[69]

Selaku kepala sekolah SMP Al-Furqon, bapak Fuad Taufiq tentulah paham dan mengetahui tentang permasalahan ini, beliau menuturkan:

" Problem yang dirasakan oleh bapak jumali memang tidak bisa kita kesampingkan begitu aja, sebagai Kepala Sekolah sudah menjadi kewajiban saya untuk terus memberikan saran dan motivasi kepada para guru, bapak jumali adalah seorang guru yang baik, mungkin karena

---

[66] Wawancara dengan Bapak Jumali Guru PAI SMP Al Furqon, tanggal 5 Januari 2012
[67] Ibid
[68] Ibid
[69] Wawancara dengan Bapak Fakih Waka Kurikulum SMP Al Furqon

terbentur oleh waktu yang kurang dan cara pandang beliau terkait evaluasi yang terkesan ala kadarnya itulah proses belajar mengajar serta evaluasi kurang bisa berjalan secara optimal. "[70]

Fenomena seperti ini mungkin sudah jamak terjadi dalam lingkup lembaga pendidikan manapun, keterbatasan waktu mengajar seolah menjadi momok yang menakutkan bagi para guru PAI, terlebih pada materi Al-Qur'an, ketidak siapan dan kurang tanggapnya seorang guru dengan permasalahan tersebut bisa mengakibatkan proses belajar mengajar yang tidak maksimal serta proses evaluasi yang terkesan bersifat seremonial belaka, begitu juga yang dirasakan oleh bapak jumali selaku guru materi Al-Qur'an.

Bapak Jumali kembali menuturkan:

" Problem selanjutnya yang saya rasakan selama ini adalah gaya mengajar dan evaluasi saya yang masih klasikal, model pembelajaran saya untuk materi Al-Qur'an dikelas biasanya dengan ceramah dan Tanya jawab saja, hal ini karena saya masih kebingungan untuk memakai metode-metode yang terbaru, khawatir tidak atau kurang maksimal nanti hasilnya, maka saya rasa cukup dengan memakai metode ceramah dan Tanya jawab, sementara model atau tehnik evaluasinya sering kali tes tulis dan lisan, untuk tes tulis sendiri biasanya para siswa saya lebih sering saya suruh mengerjakan soal-soal yang ada di LKS yang berisikan soal uraian, pilihan ganda dan mencocokkan sebagai pengayaan materi yang sifatnya permateri, sementara tes lisan biasanya saya suruh untuk membaca dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dibahas "[71]

Ketika disinggung tentang RPP dan Silabus serta perangkat pembelajaran yang diterapkan selama ini, beliau menambahkan:

" Saya juga tetap membuat RPP dan silabus dalam meteri Al-Qur'an ini, akan tetapi dalam prakteknya saya seringkali tidak sesuai dengan RPP

[70] Wawancara dengan Bapak Fuad Taufiq Kepala Sekolah SMP Al-Furqon
[71] Wawancara dengan Bapak Jumali Guru PAI SMP Al Furqon

yang sudah saya buat, karena yang saya rasakan masih sulit untuk menerapkan RPP yang sudah saya buat sendiri, dan ini yang menjadi kelemahan saya selama ini dalam mengajar. "[72]

Bapak Fakih menambahkan:

" Metode mengajar yang digunakan oleh bapak jumali memang masih klasik, dalam pengamatan saya selama ini dalam menyampaikan materi beliau lebih banyak dengan cara ceramah dan Tanya jawab, mungkin beliau masih kesulitan untuk mengadopsi gaya belajar yang baru, bisa jadi ini disebabkan karena gaya belajar tersebut yang diyakini beliau bisa memberikan hasil maksimal, sementara dalam evaluasi yang saya lihat memang biasanya di suruh untuk mengerjakan LKS yang sudah disediakan. "[73]

Bapak Fuad Taufiq juga menambahkan:

" Tehnik evaluasi yang beliau lakukan selama ini memang masih terkesan monoton, akan tetapi kita tidak bisa menampik jika metode klasik seperti ceramah dan tanya jawab adalah metode yang masih efektif untuk materi Al-Qur'an, mungkin beliau tinggal menambahkan bagaimana menerapkan metode baru, dari segi evaluasi juga sudah seharusnya beliau tidak mengandalkan penugasan membaca dan menghafal serta menerjemahkan Al-Qur'an dan mengerjakan lembaran LKS saja sebagai cara evaluasi." [74]

Salah satu komponen pokok yang harus dipahami seorang guru dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Artinya evaluasi dianggap penting dan strategis, karena sesungguhnya hasil evaluasi sangat berkaitan dengan semua pihak, seperti guru, siswa, orang tua, pemerintah dan masyarakat luas. Dan itu berarti isu-isu yang sering muncul tentang evaluasi PAI pada umumnya dan Materi Al-Qur'an pada khususnya antara lain guru masih sering menggunakan tehnik evaluasi yang monoton bukan isapan jempol

---

[72] Ibid
[73] Wawancara dengan Bapak Fakih Waka Kurikulum SMP Al-Furqon
[74] Wawancara dengan Bapak Fuad Taufiq Kepala Sekolah SMP Al-Furqon

belaka, ini dibuktikan dengan hasil wawancara penulis dengan salah guru yang bersangkutan.

Bapak Jumali kembali menuturkan:

" Problem yang lainnya untuk mengevaluasi materi Al-Qur'an adalah sulitnya untuk mebangkitkan minat belajar siswa, maksud saya adalah rangsangan agar bagaimana siswa bisa semangat dan bersungguh-sungguh serta enjoy dalam belajar pada materi Al-Qur'an ini, padahal saya sadar sudah seharusnya dalam evaluasi ada beberapa aspek yang harus saya perhatikan yang terdiri dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, akan tetapi dalam prakteknya hal tersebut belum bisa dijalankan sepenuhmya, mungkin hanya aspek kognitif saja yag bisa saya pantau sepenuhnya, akan tetapi untuk aspek psikomotorik dan kognitif belum bisa optimal, hal ini disebabkan salah satunya adalah selain karena perbedaan kemampuan pada setiap individu siswa juga karena media atau alat evaluasi yang minim, belum lagi ditambah dengan bahan ajar yang minim bagi siswa, hal itu juga yang memuat saya kesulitan membuat kisi-kisi soal yang berbobot "[75]

Bapak Fuad Taufiq selaku kepala sekolah SMP Al-Furqon juga menambahkan:

" Dalam pengamatan saya selama ini, bapak jumali sudah cukup baik dalam membangkitkan minat belajar para siswa pada materi Al-Qur'an, mungkin sekali lagi yang perlu diperkuat adalah bagaimana menerapkan metode evaluasi yang tidak monoton, lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan, agar minat siswa lebih baik lagi, jika disinggung tentang alat atau media evaluasi yang minim serta perbedaan kemampuan individu hal tersebut bisa diatasi jika beliau mampu menerapkan metode yang efektif ".[76]

Bapak Fakih kembali mengatakan:

" Dari pihak sekolah memang menyerahkan sepenuhnya kepada para guru yang bersangkutan bagaimana menerapkan evaluasi yang ideal, akan tetapi jika permasalahan media evaluasi yang menyebabkan bapak jumali kurang bisa maksimal mungkin hal ini akan kita sampaikan dalam rapat dewan guru, yang jelas ini bisa menjadi masukan yang positif dari penelitian jenengan mas "[77]

---

[75] Wawancara dengan Bapak Jumali Guru Al-Qur'an SMP Al-Furqon
[76] Wawancara dengan Bapak Fuad Taufiq Kepala Sekolah SMP Al-Furqon
[77] Wawancara dengan Bapak Fakih Waka Kurikulum SMP Al-Furqon

Dalam pelaksanan Kegiatan belajar sudah seharusnya seorang guru mampu merencanakan progam pengajaran yang baik, setelah itu mampu melaksanakan serta mengevaluasi dari semua hasil proses tersebut, hal ini juga berlaku bagi guru materi Al-Qur'an , temuan dilapangan yang terkait dengan media evaluasi yang minim serta sulitnya seorang guru dalam menilai aspek efektif disebabkan berbedanya setiap karakter individu siswa menjadi problematika tersendiri yang harus segera ditemukan solusi yang tepat.

Dari Hasil wawancara dengan bapak jumali selaku guru Al-Qur'an SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang diatas dapat diambil kesimpulan tentang problematika guru dalam mengevaluasi sebagai berikut:

a. Kurangnya alat evaluasi yang memadai
b. Teknik evaluasi yang monoton (Tes Tulis)
c. Orientasi penilaian lebih terfokus pada aspek kognitif
d. Kurangnya wawasan guru tentang pentingnya evaluasi

Berikut adalah lembaran RPP Materi Al-Qur'an kelas VII A SMP Al-Furqon yang penulis jadikan sampel sebagai bahan observasi:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah	:	**SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an**
Mata Pelajaran	:	**Pendidikan Agama Islam**
Kelas / Semester	:	**VII A / 1**
Standar Kompetensi	:	**1. Menerapkan Hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al"Qomariyah**
Kompetensi Dasar	:	**1.1. Menjelaskan hukum bacaan bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al"Qomariyah**
Alokasi Waktu	:	**2 X 40 menit (1 pertemuan)**

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian "Al" Syamsiyah, "Al" Qamariyah dan menyebutkan huruf-huruf Syamsiyah maupun Qamariyah dengan ***Tekun (diligence) Tanggung jawab (responsibility)***

Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya *(Trustworthines)*
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)

Materi Pembelajaran

- Pengertian "Al" Syamsiyah
- Pengertian "Al" Qamariyah
- Huruf-huruf Syamsiyah
- Huruf-huruf Qamariyah

Materi Kegiatan Inti :

Hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah

Pengertian Al syamsiyah

1. Al" Syamsiyah adalah "Al" atau alif lam yang dirangkai dengan kata benda (isim) yang diawali dengan salah satu dari huruf-huruf syamsiyah. Syamsiah artinya seperti matahari
2. Jumlah huruf syamsiyah ada 14 huruf, yaitu huruf-huruf hijaiyah selain huruf-huruf qamariyah (seperti di bawah), yakni ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل.
3. Cara membaca "Al" Syamsiyah adalah dengan memasukkan (mengidghamkan) "Al" (lam sukun) ke huruf-huruf syamsiyah sehingga bacaan lam sukunnya hilang dan lebur ke dalam huruf syamsiyah yang mengikutinya. Karena membacanya dengan diidghamkan, maka hukum bacaan "Al" Syamsiyah sering juga disebut dengan Idgham Syamsiyah (إِدْغَامْ شَمْسِيَّة)

Contoh Bacaan

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	اَلطَّآمَّةُ	اَطْ طَاآمَّةُ	اَلْ ط
2.	اَلثَّاقِبُ	اَثْ ثَاقِبُ	اَلْ ث
3.	اَلصَّبُوْرُ	اَصْ صَبُوْرُ	اَلْ ص
4.	اَلرَّحِيْمُ	اَرْ رَحِيْمُ	اَلْ ر
5.	اَلتَّوَّابُ	اَتْ تَوَّابُ	اَلْ ت
6.	اَلضُّحٰى	اَضْ ضُحٰى	اَلْ ض
7.	اَلذِّكْرُ	اَذْ ذِكْرُ	اَلْ ذ
8.	اَلنَّعِيْمُ	اَنْ نَعِيْمُ	اَلْ ن
9.	اَلدَّاعِىْ	اَدْ دَاعِىْ	اَلْ د
10.	اَلسَّمِيْعُ	اَسْ سَمِيْعُ	اَلْ س
11.	اَلظِّلُّ	اَظْ ظِلُّ	اَلْ ظ
12.	اَلزُّوْرُ	اَزْ زُوْرُ	اَلْ ز
13.	اَلشَّكُوْرُ	اَشْ شَكُوْرُ	اَلْ ش
14.	اَللَّيْلُ	اَلْ لَيْلُ	اَلْ ل

Pengertian Al Qamariyah

1. Al" Qamariyah adalah "Al" yang dirangkai dengan kata benda (isim) yang diawali dengan salah satu dari huruf-huruf qamariyah. Qamariyah artinya seperti Bulan
2. Jumlah huruf qamariyah ada 14 huruf, seperti terangkum dalam rangkaian huruf atau kalimat: yaitu huruf-huruf (ا ب غ ح ج ك و خ ف ع ق) (ي م ه.
3. Cara membaca "Al" Qamariyah harus jelas (izhhar), yakni tetap kelihatan bacan lam sukunnya. Karena itulah hukum bacaan "Al" Qamariyah sering disebut dengan Izhhar Qamariyah (إِظْهَارْ قَمَرِيَّةْ).

Contoh-contoh bacaan

"Al" Qamariyah .

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan	
1.	الاَحَدُ	اَلْ اَحَدُ	اَلْ	أ
2.	اَلبَصِيْرُ	اَلْ بَصِيْرُ	اَلْ	ب
3.	اَلغَفُوْرُ	اَلْ غَفُوْرُ	اَلْ	غ
4.	اَلحَلِيْمُ	اَلْ حَلِيْمُ	اَلْ	ح
5.	اَلجَحِيْمُ	اَلْ جَحِيْمُ	اَلْ	ج
6.	اَلكَرِيْمُ	اَلْ كَرِيْمُ	اَلْ	ك
7.	اَلوَدُوْدُ	اَلْ وَدُوْدُ	اَلْ	و
8.	اَلخَبِيْرُ	اَلْ خَبِيْرُ	اَلْ	خ
9.	اَلفَتَّاحُ	اَلْ فَتَّاحُ	اَلْ	ف
10.	اَلعَلِيْمُ	اَلْ عَلِيْمُ	اَلْ	ع
11.	اَلقَدِيْرُ	اَلْ قَدِيْرُ	اَلْ	ق
12.	اَليَوْمُ	اَلْ يَوْمُ	اَلْ	ي
13.	اَلمُؤْمِنُ	اَلْ مُؤْمِنُ	اَلْ	م
14.	اَلهَادِىْ	اَلْ هَادِىْ	اَلْ	ه

Perbedaan Alif Lam Syamsiah dan Alif Lam Qomariah

No	Alif Lam Syamsiah	Alif Lam Qomariyah
1	Pada alif Lam syamsiah terdapat tanda tasyid ّ	Pada alif lam Qomariyah terdapat tanda sukun / mati ْ
2.	Huruf اَلْ pada Alif lam Syamsiah tdk dibaca al melainkan lebur kedalam huruf didepanya	Huruf l اَلْ pada Al Qomariyah dibaca al (jelas al nya)
3.	Didepan Huruf اَلْ terdapat huruf syamsiah	Didepan Huruf اَلْ terdapat huruf al qomariyah
4.	Hurufnya ada 14 yaitu ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل	Hurufnya ada 14 yaitu ا ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م ه

<u>Metode Pembelajaran</u>

- Ceramah
- Tanya jawab
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Guru bertanya mengenai ilmu tajwid.
- Guru memotivasi siswa mengenai keutamaan belajar ilmu tajwid dan manfaatnya.
- Guru memilih beberapa siswa yang mempunyai kemampuan membaca Al Qur'an di atas rata-rata untuk menjadi .
- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (small group) dan menempatkan dalam setiap kelompok ***secara bertanggungjawab***

Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- Guru menjelaskan ketentuan-ketentuan bacaan Alif Lam Syamsiyah dan Alif lam Qamariyah.

2) Elaborasi

- Guru memberi penjelasan singkat mengenai pengertian "Al" Syamsiyah dan Qamariyah

3) Konfirmasi

- Siswa mencari, menemukan, dan mengklasifikasikan huruf-huruf syamsiyahd an qamariyah dalam kelompok masing-masing.
- Siswa berdiskusi dan mengidentifikasi lafaz yang mengandung bacaan Alif Lam Syamsiyah dan Qamariyah, menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam kelompok masing-masing, guru sebagai fasilitator.

Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak ? Menyenangkan atau tidak ?

Sumber Belajar

- LKS MGMP PAI
- Mushaf Al-Qur'an

Penilaian :

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
• Menjelaskan pengertian hukum bacaan "Al" Syamsiyah • Menyebutkan contoh-contoh bacaan "Al" Syamsiyah	Tes tertulis	Tes isian	• Jelaskan pengertian "Al" Syamsiyah ! • Sebutkan huruf-huruf syamsiyah ! • Jelaskan pengertian "Al" Qamariyah ! • Sebutkan huruf-huruf

• Menjelaskan pengertian hukum bacaan "Al" Qamariyah • Menunjukkan contoh-contoh hukum bacaan "Al" Qamariyah			qamariyah! • Apakah arti lafal syamsiyah? • Apakah arti lafaz qamariyah? • Mengapa "Al" Syamsiyah disebut juga idgham syamsiyah? • Mengapa "Al" Qamariyah disebut juga izhar qamariyah?

Lembar Instrumen Penilaian

No	Nama	Soal/Portofolio	Skor

.....,..... 20.....

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel PAI

NIP

NIP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah	:	**SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an**
Mata Pelajaran	:	**Pendidikan Agama Islam**
Kelas / Semester	:	**VIIA / 1**
Standar Kompetensi	:	**1. Menerapkan Hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al"Qomariyah**
Kompetensi Dasar	:	**1.2. Membedakan hukum bacaan bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al"Qomariyah**
Alokasi Waktu	:	**2 X 40 menit (1 pertemuan)**

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat membedakan hukum bacaan bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al"Qomariyah dari segi tulisan maupun bacaan.

Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya *(Trustworthines)*
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)

Materi Pembelajaran

- Perbedaan lafaz yang mengandung "Al" Syamsiyah dengan "Al" Qamariyah dari segi tulisan.
- Perbedaan lafaz yang mengandung "Al" Syamsiyah dengan "Al" Qamariyah dari segi bacaan.

Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Guru bertanya mengenai pengertian "Al" Syamsiyah dan Qamariyah.
- Guru memilih beberapa siswa yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an di atas rata-rata untuk menjadi .
- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil *(small group)* dan menempatkan dalam setiap kelompok.

Kegiatan Inti

1). Eksplorasi

- Guru memaparkan contoh-contoh lafaz yang mengandung "Al" Syamsiyah dan qamariyah, siswa diperintahkan mencari informasi tentang perbedaan dari segi tulisan.

2). Elaborasi

- Siswa Siswa Sugi dan Siswa mencari, menemukan, dan mengklasifikasikan contoh-contoh "Al" Syamsiyah dan qamari-yah bersama kelompoknya masing-masing.
- Siswa diberi tugas oleh guru tentang perbedaan bacaan antara lafadz Syamsiyah dan Komariyah
- Guru mendemonstrasikan cara membaca lafaz yang mengandung bacaan Alif Lam Syamsiyah dan Alif lam Qamariyah, siswa menyimak dan menemukan perbedaannya.
- Siswa Sugi dan Siswa menemukan dan mengemukakan perbedaan bacaan "Al" Syamsiyah dan Qamariyah.

3) Konfirmasi

- Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- Guru mengkonfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- Guru menanyakan kepada siswa tentang refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar mengajar hari ini. Bermanfaat atau tidak? Menyenangkan atau tidak?
- Guru memberi tugas agar siswa mengerjakan LKS di rumah.

Sumber Belajar

- Buku *Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP*,
- LKS MGMP PAI
- Mushaf Al-Qur'an
- VCD pembelajaran

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
▪ Menyebutkan ciri-ciri hukum bacaan "Al" Syamsiyah. ▪ Menyebutkan ciri-ciri hukum bacaan "Al" Qamariyah. ▪ Membandingkan ciri-ciri hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah.	Tes tertulis	Tes isian	▪ Sebutkan ciri-ciri hukum bacaan "Al" Syamsiyah. ▪ Sebutkan ciri-ciri hukum bacaan "Al" Qamariyah. ▪ Bandingkan ciri-ciri hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah. ▪ Lafaz الْغَفُوْرُ mengandung bacaan "Al" ▪ Lafaz السَّلَامُ mengandung bacaan "Al" ▪ Ayat غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ mengandung bacaan "Al" ▪ Ayat قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ mengandung bacaan "Al" ▪ Ketika membaca "Al" Syamsiyah, bunyi lam-nya melebur ke dalam huruf sesudahnya, sedangkan ketika membaca "Al" Qamariyah bunyi lam-nya

Lembar Instrumen Penilaian

No	Nama	Soal/Portofolio	Skor

....., ... 20.....

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel PAI

_____
NIP

_____
NIP

Berdasarkan dari pengamatan RPP diatas bisa kita lihat bagaimana 1). Seorang guru tidak mencantumkan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam beberapa sesi, baik dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, jadi besar kemungkinan bapak jumali kurang memperhatikan efektivitas dan efesiensi waktu, kemudian selanjutnya adalah dari RPP diatas 2). Terlalu banyak pertemuan yang dibutuhkan untuk membahas ilmu tajwid tentang hukum As-Syamsiyah dan Al-Qomariyah, sehingga bisa menyebabkan kejenuhan dari siswa, terlebih metode yang digunakan kebanyakan ceramah dan Tanya jawab. 3). Lembar Soal tugas kurang memperhatikan pemahaman dari setiap individu siswa, seperti siswa diber tugas untuk menelaah hukum bacaan Al Qomariah dan Asysyamsiah hanya terfokus di dua surat yang telah ditentukan. 4). Aspek yang dinilai dalam lembar soal hanya berkutat dalam sisi kognitif. 5). Tehnik Evaluasi yang digunakan hanya tes tulis, sementara Non Tes tidak ada sama sekali.

2. Upaya Guru PAI (Al-Qur'an) dalam mengatasi problematika

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang tanggung jawab utama. Guru berfungsi sebagai pengajar, pendidik dan pengevaluasi dalam hal ini, termasuk guru Materi Al-Qur'an, sehingga diperlukan adanya berbagai tugas dan tanggung jawab pada diri guru itu sendiri yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf lainnya.

Berdasarkan hasil interview dengan bapak jumali selaku guru al-qur'an di SMP Al - Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang tentang problematika guru dalam mengevaluasi materi Al-Qur'an serta upaya untuk mengatasinya, penelitian menghasilkan berikut:

Problematika Guru Al-Qur'an Dalam Mengevaluasi		**Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika**
1	Kurangnya alat evaluasi	Menggunakan berbagai macam sumber bahan ajar, baik melalui perpustakaan, media cetak maupun internet agar tidak tepaku pada LKS
2	Tehnik Evaluasi yang monoton (Tes Tulis)	Menggunakan Metode setoran hafalan Al-Qur'an surat-surat pendek pada Juz 30 sebagai evaluasi tes lisan.
3	Orientasi penilaian lebih terfokus pada aspek kognitif	Menggunakan Metode pembiasaan dan keteladanan untuk mendidik dan menilai siswa pada ranah afektif dan psikomorik
4	Kurangnya wawasan guru tentang pentingnya evaluasi	Mengikuti Pelatihan pengembangan kompetensi guru semacam seminar, workshop dan sebagainya, dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada guru bagaimana cara evaluasi yang baik.

Tabel 4.5

Berdasarkan hasil table diatas dapat diketahui, maka dapat diketahui problematika guru materi Al-Qur'an dalam mengevaluasi serta upaya untuk mengatasi problematika tersebut di SMP Al-Furqon Tebuireng Jombang.

a. Kurangnya alat evaluasi

Untuk mengatasi problematika tersebut maka bapak jumali memberikan tugas kepada siswa dengan sumber materi pelajaran yang variatif.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak jumali:

" Untuk membantu siswa agar tidak jenuh dalam menerjakan soal-soal yang ada di LKS, biasanya saya juga memberikan tugas yang bersumber dari yang lain seperti:, merangkum atau meresume buku, membuat kliping dari surat kabar atau majalah, mendownload murottal Al-Qur'an di internet dan sebagainya, ditambah lagi saya membebaskan kepada siswa untuk mencari sumber refrensi terkiat dangan tugas tersebut, hal ini dimaksud agar siswa bisa memperkaya wawasan dan lebih memahami akan materi yang dipelajarinya. "[78]

Selain meresum buku, membuat kliping, mendownload murottal Al-Qur'an di internet dan PR Dengan cara ini siswa dapat berfikir secara bebas tetapi bertanggung jawab, sehingga bisa mendorong siswa untuk memperkaya wawasan dengan membaca berbagai macam literature yang berhubungan dengan materi al-qur'an, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan materi dari LKS yang telah disediakan.

b. Teknik evaluasi yang monoton (Tes Tulis)

Upaya yang dilakukan bapak jumali untuk mengatasi teknik evaluasi yang monoton (Tes Tulis) maka beliau menggunakan Setoran hafalan Al-Qur'an sebagai bentuk (Tes Lisan)

Bapak jumali mengatakan:

"Untuk penilaian secara formal mungkin cara evaluasi yang sudah dilakukan cukup dengan tes tulis saja mas, hal ini saya lakukan karena lagi-lagi saya kesulitan untuk menngunakan teknis tes yang lain, nah untuk itu maka saya mencoba untuk menggunakan setoran hafalan Al-Qur'an surat-surat pendek yang ada di dalam juz 30sebagai bentuk dari tes lisan para siswa, waktunya saya taruh di pagi hari sekitar jam 05 – 06 pagi, karena kebetulan para siswa disini kebanyakan termasuk santri pesantren, nah untuk semester 1 ini saya targetkan para siswa kelas VII ini sudah bisa hafal surat Ad-Duha sampai An-Naas,

[78] Ibid

kemudian untuk semester 2 saya targetkan mereka bisa hafal juz 30 secara keseluruhan. Sehingga nanti di akhir semester dapat diketahui mana siswa yangaktif dalam menghafalkan dan tidak. Hal ini saya lakukan demi meningkatkan kualitas para siswa dibidang Al-Qur'an.[79]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar salah satu yang disoroti adalah segi metode yang digunakan. Sukses tidaknya suatu proses pembelajaran salah satunya tergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Demikian pula dalam pembelajaran al Qur'an juga membutuhkan metode yang tepat. Sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mempelajari al Qur'an tersebut dengan baik.

Seperti halnya penggunaan metode menghafal dalam pembelajaran al Qur'an, dengan metode tersebut guru mengevaluasi materi siswa para siswa dengan tenik tes lisan, hal ini tentunya dapat diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas siswa pada Materi Al-Qur'an.

c. Orientasi penilaian lebih terfokus pada aspek kognitif

Kemudian untuk mengatasi problem terkait orientasi penilaian yang lebih terfokus pada aspek kognitif, maka bapak jumali menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan untuk menilai aspek psikomotorik dan afektif siswa.

Bapak jumali mengatakan:

"Untuk mengatasi problem penilaian yang lebih beorientasi pada aspek kognitif maka pada aspek psikomotorik saya menggunakan metode pembiasaan , biasanya saya minta salah satu siswa untuk membaca al-qur'an yang telah dipelajari baik secara individu maupun berkelompok,

[79] Ibid

sedangkan untuk aspek afektif saya menggunakan metode keteladanan, hal ini saya maksud untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa bagaimana bersikap secara akhlak islam baik dikelas maupun diluar kelas. "[80]

Seperti kutipan diatas, cara bapak jumali untuk mengatasi problematika pada penilaian yang lebih terfokus pada aspek kognitif maka belaiu menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan untuk meilai aspek psiomotorik dan afektif. Metode pembiasaan adalah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa, contoh siswa diminta membaca materi yang telah diajarkan baik secara individu maupun secara bersama-sama. Hal tersebut digunakan agar siswa terbiasa membacanya tidak hanya di sekolah namun diterapkan di rumah atau kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode keteladanan yaitu suatu metode yang digunakan dengan cara memberi contoh keteladanan yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan dengan Al-Qur'an dan hadist, supaya siswa dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Metode ini dimaksudkan untuk mendidik siswa pada aspek afektif, yaitu dengan cara guru selalu bertingkah laku dan berbicara secara baik dan sopan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dalam hal ini guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi siswanya.

[80] Ibid

d. Kurangnya wawasan guru tentang pentingnya evaluasi

Untuk mengatasi problematika kurangnya wawasan guru tentang pentingnya evaluasi maka bapak jumali akan lebih sering untuk mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi guru.

Bapak jumali mengatakan:

"Harus diakui sebagai seorang guru saya masih banyak sekali mempunyai kekurangan, terlebih dalam hal evaluasi, akan tetapi kedepan saya mempunyai komitmen untuk terus mengembangkan ke ilmuan saya agar bisa menjadi guru PAI yang lebih professional, mungkin dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah ataupun dari pihak luar sekolah, harapan saya semoga kedepan saya bisa lebih optimal dan maksimal dalam mengevaluasi para siswa, mohon doa dan dukungannya ya mas"[81]

Sementara itu bapak Fuad Taufiq selaku kepala sekolah juga menambahkan:

" Saya akui masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki oleh bapak jumali selaku guru materi al-Qur'an, baik dalam mengajar maupun evaluasi yang dilakukan, untuk itu saya sudah merencanakan agar bapak jumali lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan kompetensinya sebagai guru yang professional, seperti seminar, workshop, pelatihan dan sebagainya.[82]

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, baik dari lapisan masyarakat yang paling maju sampai lapisan masyarakat yang paling terbelakang, guru memegang peranan penting. Hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga

[81] Ibid
[82] Hasil wawancara dengan bapak fuad taufiq guru materi Al-Qur'an SMP Al-Furqon

masyarakat. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan.

C. Analisis Data

Setelah data-data tersebut disajikan, selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis yang sudah dianalisis, prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif deskriptif. Untuk jelasnya dapat dilihat pada analisis uraian sebagai berikut:

1. Problem yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi PAI (Al-Qur'an)

a. Kurangnya alat evaluasi

Salah satu upaya yang paling praktis dan realitas dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa sebagai indikator kualitas pendidikan adalah perbaikan dan penyempurnaan sumber materi pembelajaran. Hal tersebut memang patut diperhatikan oleh guru materi Al-Qur'an, karena bagaimananpun kondisi siswa pada saat proses belajar-mengajar masih sangat membutuhkan refrensi bahan ajar sebagai rujukan utama, tujuannya adalah bagaiman nanti memudahkan guru dalam membuat mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar yang optimal.

Sementara itu apa yang dirasakan oleh bapak jumali terkait dengan materi evaluasi Al-Qur'an yang hanya menggunakan LKS sudah selayaknya menjadi perhatian dari beliau sendiri selaku sebagai guru materi Al-Qur'an, hal ini karena menyangkut pengukuran beliau dalam menilai dan mengevaluasi kemampuan para siswa dalam menyerap dan memahami materi pelajaran. Terlebih jika LKS dijadikan satu-satunya sebagai materi evaluasi.

Sumber materi pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran. Sebagai bagian dari proses pendidikan, maka sumber materi pembelajaran juga mempunyai pandangan bahwa pendidikan dan pembelajaran itu merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang harus diatur agar mempunyai fungsi yang optimal dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. [83]

Sumber Materi pembelajaran dapat membawa guru atau pendidik dan para tenaga pendidikan lainnya dalam melaksanakan tugasnya dengan cara-cara atau teknik yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan media atau alat bantu mengajar dengan secara cepat dan

tepat, maka sudah sepatutnya dalam proses belajar-mengajar sumber materi pelajaran menjadi perhatian seorang guru.[84]

---

[83] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal 75

[84] Armai Arifin. *Pengantar Ilmu don Metode Pendidikan Islam*, hal: 23 Jakarta: Ciputat Press.

Oleh karena itu sudah seharusnya guru Al-Qur'an memperkaya diri dengan berbagai macam refrensi sebagai sumber materi pelajaran, seperti yang dialami oleh bapak Jumali, yang mana dalam ulangan harian hanya memberikan soal-soal yang ada di LKS untuk dikerjakan para siswa, padahal sudah sepatutnya jika seorang guru Al-Qur'an mampu membuat kisi-kisi soal sendiri untuk dijadikan acuan utama dalam mengevaluasi materi pelajaran Al-Qur'an yang telah disampaikan, sehingga permasalahan terkait dengan kurangnya alat evaluasi ini bisa segera diatasi.

b. Teknik Evaluasi yang monoton (Tes Tulis)

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama, dengan demikian seorang guru sudah seharusnya memiliki sebuah teknik evaluasi yang benar untuk mengukur dan menilai sampai sejauh mana tingkat keberhasilan dan perkembangan dari peserta didik, hal ini yang mendorong bapak jumali untuk melakukan evaluasi di setiap materi yang telah disampaikannya, Teknik yang digunakan adalah tes tulis. Meski tanpa menafikan teknik tes yang lainnya, teknik tersebut dipandang tepat oleh bapak jumali untuk menilai para siswa.

Padahal didalam teori evaluasi terdapat berbagai macam teknik yang bisa digunakan untuk mengevaluasi, Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat

komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, hasil pendidikan Islam bukan hanya menjadikan manusia sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan keterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.[85]

Untuk mengadakan penilaian atau evaluasi maka perlu adanya alat evaluasi. Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu non tes dan tes:

1) Non Tes

Yang tergolong teknik non tes antara lain adalah: (1) Observasi, (2) Daftar Cek, (3) Skala Sikap, (4) wawancara *(interview)*, (5) Skala Penilaian, Angket, (6) Studi Kasus, (7) Catatan Insidental, (8) Sosiometri, (9) Inventori Kepribadian, (10) Tehnik pemberian penghargaan kepada peserta didik, dan (11) riwayat hidup.[86]

2) Tes

Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau sekelompok murid apabila dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah, khususnya di suatu kelas maka tes

---

[85] M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjaitan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 54-5.

[86] Dr. Zainal Arifin, M.Pd. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandungg: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 152-173.

mempunyai fungsi ganda yaitu: untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.[87]

a) Tes bentuk uraian:

Tes ini disebut uraian, karena menurut peserta didikuntuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri, dalam bentuk, teknik dan gaya yang berbeda satu dengan lainnya.

b) Tes bentuk obyektif:

Disebut tes obyektif karena penilainnya obyektif. Siapapun yang mengoreksi jawaban tes obyektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti, bentuk soal tes obyektif diantaranya adalah:

(1) Benar – Salah

(2) Pilihan – Ganda

(3) Menjodohkan (Matching)

(4) Jawaban singkat (Short answer) dan melengkapi (Completion)

3) Tes Lisan.

Tes Lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan

[87] *Ibid*, hal 31.

4) Tes Perbuatan

Sementara itu penilaian untuk PAI Muhammad Zein dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama mengembangkan evaluasi PAI dengan metode pengukuran sikap misalnya menyusun item soal yang sesuai dengan sikap-sikap yang terkandung dalam PAI dan dengan menggunakan metode penilaian kepribadian. Evaluasi PAI tersebut dapat dilaksanakan dengan :

a) Setiap hari dengan cara langsung atau tidak langsung mengamati perubahan kemajuan dalam ucapan, perbuatan, sikap, pergaulan dan sebagainya.
b) Evaluasi dengan ulangan atau tes yang dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis.
c) Evaluasi dengan tulisan berupa karangan mengenai pandangan terhadap masalah dalam materi yang telah diberikan.
d) Evaluasi dengan bentuk itikad dan amaliah.

Dengan demikian teknik evaluasi yang monoton sudah selayaknya mulai dibenahi lagi tentunya dengan berbagai macam teknik evaluasi yang komprehensif.

c. Orientasi penilaian lebih terfokus pada aspek kognitif

Pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematika pendidikan agama islam di sekolah selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana siswa didik mengamalkan dalam dunia nyata

sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri.[88]

Sama hal nya yang di alami oleh bapak jumali dalam mengevaluasi para siswa SMP Al-Furqon Kelas VII A Madrsatul Qur'an Tebuireng Jombang, sebagaimana penjelasan beliau tentang aspek yang dinilai adalah aspek kognitifnya, beliau mengaku kesulitan untuk melakukan evaluasi dari segi aspek psikomotrik dan afektifnya.

Padahal salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegangi dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotor). ketiga aspek atau ranah kejiwaan itu erat sekali dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar. [89]

Untuk itu dibutuhkan sebuah konsepsi baru untuk guru materi Al-Qur'an, bagaimana membuat sebuah format evaluasi yang menyuluruh, atau dengan kata lain ketiga aspek (Kognitif,

---

[88] M. Ainin, dkk. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, hal 45 Malang: Mysikat. 2006

[89] Suharsimi Arikunto *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi* Hal 28 Jakarta: Bumi Aksara: 2008

psikomotorik dan afektif) tersebut bisa tersentuh dengan baik dan seimbang.

d. Kurangnya wawasan guru tentang pentingnya evaluasi

Pada proses belajar-mengajar guru sangat memegang peranan yang begitu penting, terlebih dalam penilaian atau evaluasi para siswa, karena bagaimanapun sorang guru akan terus dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompentesi profesinya.[90]

Begitu pula yang dirasakan oleh bapak jumali terkait betapa pentingnya arti evaluasi, dengan demikian sudah menjadi selayaknya jika bapak jumali mulai merubah cara pandang tentang evaluasi,.

Awalnya bagi beliau evaluasi hanyalah sebuah ritual seremonial yag harus dilakukannya sebagai guru, memberi tugas, ulangan harian maupun ulangan semester serta menilai para siswa.

Padahal dalam satu kali proses pembelajaran, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi pelajaran yang diajarkan sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.[91]

Dengan menelaah pencapaian tujuan penmbelajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif

---

[90] Moh. Uzer Usman ,*Menjadi Guru Profesional*, hal 45 Bandung: Remaja Rosdakarya.2005

[91] Sumarna Suraprata & Muhammad Haifa, *Penilalan Portofolio Implementasi Kurikulum*, hal 67 Bandung: Rosdakarya. 2004

memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feed back) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.[92]

Dengan demikian peranan dan fungsi guru dalam mengevaluasi para siswa akan berdampak pada kualiatas dari kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami materi pelajaran yang telah diajarkan oleh sang guru tersebut. Sehingga progress belajar siswa tentang materi Al-Qur'an tesebut bisa di indentifikasi dengan baik.

2. Upaya Guru PAI (Al-Qur'an) dalam mengatasi problematika

a. Sumber materi pelajaran yang variatif

Materi pelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk menjadikan siswa mampu memahami dengan baik materi pelajaran yang sedang diikuti, Begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh

[92] Oemar Hamalik *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, hal. 53 Jakarta:Bumi Aksara.2006

bapak jumali terkait dengan sumber materi ajar yang masih monoton, terlebih materi evaluasi hanya terokus pada penugasan LKS, sadar akan hal itu maka pak jumali mencoba untuk memberikan tugas kepada para siswa, dengan refrensi dari tugas tersebut bisa diambilkan dari berbagai media yang ada, bisa buku di perpustakaan, media cetak maupun internet, harapan beliau adalah para siswa bisa lebih menambah wawasan terkait materi Al-Qur'an, dengan begitu materi evaluasi yang akan dilakukan bisa bervariasi, sesuai dengan materi apa yang sedang dibahas.

Karena bagaimanapun juga kehadiran dan perkembangan teknologi yang sangat pesat telah menyebabkan terjadinya proses perubahan dramatis dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kehadiran teknologi tidak memberikan pilihan lain kepada dunia pendidikan selain turut serta dalam memanfaatkannya. Karena pada hakikatnya, teknologi adalah solusi bagi beragam masalah pendidikan saat ini. Kecanggihan, ketepatan serta kecepatan dalam menyampaikan suatu informasi menjadikan teknologi menduduki posisi penting di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan.[93]

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas jaringan pendidikan dan pembelajaran karena teknologi telah menjadikan ilmu pengetahuan lebih mudah diakses, dipublikasikan dan disimpan. Selain

[93] Nana Sudana&Ahmad Rivai, Media Pengajaran, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002

itu pemanfaatan teknologi diharapkan pula dapat mengurangi biaya pendidikan, serta memberikan sumbangsih terhadap upaya integritas ilmu pengetahuan.[94]

Bisa kita ambil contoh dalam penggunaan internet sebagai media pendidikan, menurut Onno W. Purbo (1998) paling tidak ada tiga hal dampak positif yaitu:[95]

1) Peserta didik dapat dengan mudah mengambil mata kuliah dimanapun di seluruh dunia tanpa batas institusi atau batas negara.
2) Peserta didik dapat dengan mudah berguru pada para ahli di bidang yang diminatinya.
3) Belajar dapat dengan mudah diambil di berbagai penjuru dunia tanpa bergantung pada sekolah tempat si siswa belajar. Di samping itu kini hadir perpustakan internet yang lebih dinamis dan bisa digunakan di seluruh jagat raya.

Pendapat ini hampir senada dengan Budi Rahardjo (2002). Menurutnya, manfaat internet bagi pendidikan diantaranya :

1) Dapat menjadi akses kepada sumber informasi

   Akses kepada sumber informasi yaitu sebagai perpustakaan on-line, sumber literatur, akses hasil-hasil penelitian, dan akses kepada materi ajar

---

[94] Ahmad Rohani & Abu Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, hal 17 Jakarta: Rineka Cipta.1991

[95] Onno W. Purbo, Ismail Fahmi, Akhmad Husni Thamrin, Adnan Basalamah, "TCP/IP: Konsep Disain dan Implementasi",hal 69. Jakarta: Elexmedia Komputindo, 1998.

2) Akses kepada nara sumber

Akses kepada nara sumber bisa dilakukan komunikasi tanpa harus bertemu secara fisik.

Kemudian memilih sumber materi pelajaran hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun pemilihan topik yang dimediakan, akan membawa akibat panjang yang tidak kita inginkan di kemudian hari. Banyak pertanyaan yang harus kita jawab sebelum kita menentukan pilihan media tertentu. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut:[96]

1) Tujuan

Apa tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu masuk kawasan kognitif, afektif, psikhomotor atau kombinasinya? Jenis rangsangan indera apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita pada jenis sumber materi ajar tertentu.

2) Sasaran didik

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan sumber materi pelajaran? bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, apakah ada yang

[96] Utomo dananjaya, Media pembelajaran Aktif:Bukunya Para Guru, Bandung:Nuansa Cendekia, 2010

berkelainan, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? dan seterusnya. Apabila kita mengabaikan kriteria ini, maka sumber materi yang kita pilih atau kita buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari sumber materi pilihan kita itu. Oleh karena itu sumber materi ajar harus sesuai benar dengan kondisi mereka.

3) Karateristik sumber materi ajar yang bersangkutan

Bagaimana karakteristik sumber materi ajar tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikah sumber materi ajar yang akan kita pilih itu dengan tujuan yang akan dicapai? Kita tidak akan dapat memilih sumber materi ajar dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing sumber materi ajar tersebut. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh karena itu, sebelum menentukan jenis sumber materi ajar tertentu, pahami dengan baik bagaimana karaktristik sumber materi ajar tersebut.

4) Waktu

Yang dimaksud waktu di sini adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat sumber materi ajar yang akan kita pilih, serta berapa lama waktu yang tersedia / yang kita memiliki, cukupkah ? Pertanyaan lain adalah, berapa

lama waktu yang diperlukan untuk menyajikan media tersebut dan berapa lama alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran ? Tak ada gunanya kita memilih media yang baik, tetapi kita tidak cukup waktu untuk mengadakannya. Jangan sampai pula terjadi, media yang telah kita buat dengan menyita banyak waktu, tetapi pada saat digunakan dalam pembelajran ternyata kita kekurangan waktu.

5) Biaya

Faktor biaya juga merupakan pertanyaan penentu dalam memilih sumber materi. Bukankah penggunaan sumber materi pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Apalah artinya kita menggunakan sumber materi jika akibatnya justru pemborosan. Oleh sebab itu, faktor biaya menjadi kriteria yang harus kita pertimbangkan. Berapa biaya yang kita perlukan untuk membuat, membeli atau meyewa sumber materi tersebut? Bisakah kita mengusahakan beaya tersebut/ apakah besarnya biaya seimbang dengan tujuan belajar yang hendak dicapai? Tidak mungkinkan tujuan belajar itu tetap dapat dicapai tanpa menggunakan sumber materi itu, adakah alternatif sumber materi lain yang lebih murah namun tetap dapat mencapai tujuan belajar? Sumber materi yang mahal, belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar, dibanding sumber materi sederhana yang murah.

6) Ketersediaan

Kemudahan dalam memperoleh sumber materi juga menjadi pertimbangan kita. Adakah sumber materi yang kita butuhkan itu di sekitar kita, di sekolah atau di pasaran ? Kalau kita harus membuatnya sendiri, adakah kemampuan, waktu tenaga dan sarana untuk membuatnya? Kalau semua itu ada, petanyaan berikutnya tersediakah sarana yang diperlukan untuk menyajikannya di kelas? Misalnya, untuk menjelaskan tentang proses tejadinya gerhana matahari memang akan lebih efektif jika disajikan melalui media video. Namun karena di sekolah tidak ada aliran listrik atau tidak punya video player, maka sudah cukup bila digunakan alat peraga gerhana matahari.

7) Konteks penggunaan

Konteks penggunaan maksudnya adalah dalam kondisi dan strategi bagaimana sumber materi tersebut akan digunakan. Misalnya: apakah untuk belajar individual, kelompok kecil, kelompok besar atau masal ? Dalam hal ini kita perlu merencanakan strategi pembelajaran secara keseluruhan yang akan kita gunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tergambar kapan dan bagaimana konteks penggunaaan media tersebut dalam pembelajaran.

Seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas, maka pemilihan sumber materi pelajaran untuk para siswa tetaplah harus

mempunyai kriteria-kretria tertentu, agar memudahkan guru untuk mendapatkan dan mengaplikasikannya terhadap para siswa.

Dengan demikian diharapkan seorang guru mampu Dalam memberikan materi evaluasi, hendaknya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sumber materi, tentunya juga harus sesuai dengan materi yang sedang dibahas, agar tidak terpaku pada LKS yang ada.

b. Setoran Hafalan Al-Qur'an sebagai Tes Lisan

Ada dua macam teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes meliputi tes lisan, tes tertulis dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis, baik pertanyaan maupun jawabannya. Sedangkan tes perbuatan atau tes unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan.[97]

Demikian juga seperti yang diterapkan oleh bapak jumali dalam mengevaluasi siswa pada materi al-qur'an, seperti yang beliau paparkan dalam penyajian data diatas, bahwasannya jika teknik evaluasi yang dilakukan lebih sering kali menggunakan tes tulis, sementara untuk melakukan teknis lisan sebagai bentuk apakah siswa

[97] Drs.H.Daryanto, Evaluasi pendidikan,Jakarta:Renika Cipta,2007

tersebut mempunyai perkembangan dalam membaca al-qur'an beliau mempunyai sebuah progam yakni setoran hafalan al-qur'an, materi Hafalan qur'annya meliputi surat-surat pendek pada juz 30.

Padahal seharusnya tes lisan itu bertujuan untuk :

1) Kemampuan memecahkan masalah
2) Proses berpikir terutama melihat hubungan sebab akibat
3) Kemampuan menggunakan bahasa lisan.
4) Kemampuan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan.[98]

Jika mengacu pada pengertian diatas maka teknik lisan yang dipakai untuk evaluasi bapak jumali mempunyai maksud untuk mengukur kemampun menggunakan bahasa lisan, tentunya yang dimaksud disini adalah kemampun membaca al-qu'an secara baik.

Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Evaluasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri *(self assessment)* atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadapa diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka.[99]

---

[98] Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, Hal 90 Jakarta: Bumi Aksara.2008

[99] Ibid,hal 93

Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Mereka akan merasa malu kalau kelemahan dan kekurangan yang dimiliki diketahui oleh teman mereka sendiri. Evaluasi terhadap diri sendiri merupakan evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar serta membantu siswa meningkatkan keberhasilannya. Oleh karena itu, untuk mempengaruhi hasil belajar siswa evaluasi perlu dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain :

1) Mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa.

   Jika direlevansikan dengan materi hafalan Al-Qur'an yang digunakan oleh bapak jumali sebagai bentuk dari tes lisan, maka umpan balik disini mempunyai maksud untuk mendorong siswa untuk lebih memperbaiki lagi kualitas bacan dan hafalannya.

2) Memberikan evaluasi yang obyektif dan adil serta segera meniginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.
3) Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
4) Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap teman.[100]

[100] Wayan Nurkancana dan PPN. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal 256.

Meski demikian dalam proses evaluasi, hendaknya guru mampu mengembangan teknik evaluasi yang lain agar siswa tidak jenuh dengan teknik tes tulis dan lisan yang telah dilakukan selama ini.

c. Pembiasaan dan keteladanan

Pendidikan agama lebih luas dari pada pengajaran agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat mengajar dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama. Bahkan dalam arti luas dapat disamakan dengan pembinaan pribadi, yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja saja, melainkan menyangkut semua pengalaman yang dilalui anak sejak lahir dan berlaku untuk semua lingkungan hidup anak, mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan sampai lingkungan masyarakat. [101]

Metode pembiasaan dan keteladanan ini dilakukan oleh bapak jumali untuk mengukur siswa dai aspek psikomotorik dan afektifnya, pembiasaan disini seperti yang dipaparkan dalam penyajian data diatas, mebiasakan siswa untuk bersikap dan melakukan aktifitas yang baik selama dikelas, seperti membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau secara individu, memberikan salam ketika guru masuk, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan lain sebagainya.

---

[101] Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.1993

Sementara Keteladanan untuk memberikan contoh kepada siswa bagaimana berakhlakul karimah yang baik, artinya guru memberikan suri tauladan kepada siswa terkait dengan sikap dan etika. Hal ini dilakukan oleh bapak jumali untuk mengatasi probelmatika evaluasi yang lebih terfokus pada aspek kognitifnya.

Padahal Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan sistem evaluasi yang tepat, karena peserta didik memiliki berbagai kemampuan yang berbeda-beda, maka sistem evaluasi yang digunakan harus terintegrasi dan mampu mengukur semua kemampuan yang ada pada peserta didik. Evaluasi pendidikan tidak hanya digunakan untuk mengukur ranah kognitif peserta didik, tetapi juga harus menilai ranah afektif dan psikomotoriknya.[102]

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam selain harus seorang Muslim yang taat mengamalkan ajaran agamanya, mengetahui dan memahami, meresapi dan menghayati soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam, juga dituntut untuk menguasai metodologi pendidikan agama, baik teori maupun aplikasinya.

Dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru memerlukan wawasan yang luas dan utuh tentang kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses pembelajaran itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas

[102] Ibid, hal 74

kependidikannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[103]

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam Al Quran surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).

Dengan demikian, menurut metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.

Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode itu :

سَنُقْرِئُكَ فَلاَ تَنْسي

" Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa" .

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1 – 5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal.[104]

---

[103] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal 57

[104] Al-Jumanatul Ali. *Al-Qur 'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART.2005

Perintah membaca dalam surah Al Alaq tersebut terulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. "Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi".[105]Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata- mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

---

[105] Mahfud Sahuddin. *Metodologi Pendidikan Agama, hal 38* Surabaya: Bina Ilmu.1987

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.[106]

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah SWT., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.[107]

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimanananaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Beberapa metode dapat diaplikasikan dalam pembiasaan ini. "Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan

---

[106] *Ibid hal.40*
[107] *Ibid hal.41*

digunakan dalam pendekatan pembiasaan antara lain : metode Latihan (Drill), Metode Pemberian Tugas, Metode Demonstrasi dan Metode Eksperimen".[108]

Diharapkan kedepan metode pembiasaan dan keteladanan ini bisa lebih dikembangkan dalam model bentuk evaluasi yang kongkrit, Sehingga dalam aspek evaluasi yang dinilai, hendaknya guru juga memperhatikan aspek psikomotorik dan afektif selain aspek kognitif siswa.

d. Mengikuti Pelatihan pengembangan kompetensi guru

Seorang guru dapat dikatakan seorang guru yang profesional harus jika bisa menjadikan anak didikya memiliki pengetahuan yang luas serta mampu menguasai pelajaran yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu membuat suatu terobosan baru tentang system evaluasi pembelajaran yan baik, Tentang bagaimana cara membuat suatu sistem evauasi yang efektif untuk diterapkan kepada anak didiknya. Metodologi pembelajaran yang unik dan menarik akan sangat membantu anak didik dalam memahami pelajaran yang diberikan.[109]

Tuntutan menjadi guru profesioanl itulah yang dirasakan oleh bapak jumali selaku guru Al-Qur'an, tidak saja dituntut untuk memberikan sebuah proses belajar-mengajar yang efektif dan inovatif,

---

[108] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 89 Jakarta: Kalam Mulia. 2005
[109] Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, hal 34 Bandung: Remaja Rosdakarya.2005

tetapi juga dituntut untuk memberikan evaluasi yang baik. Kekurangan ini yang dirasakan oleh bapak jumali selaku seorang guru.

Oleh sebab itu untuk terus meningkatkan kemampun kompetensi dan wawasan sebagai seorang guru professional seakan sudah menjadi kewajiban yang tidak bisa terabaikan.

Sebab seorang guru yang profesional harus mampu menjadi guru yang inspiratif, kreatif, dan inovatif. Kreativitas merupakan poin yang pentig untuk menjadi guru yang mempunyai profesionalisme tinggi.[110]

"Kreativitas adalah kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi, dan imajinas.[111]" Guru yang kreatif akan selalu membawa ide-ide segar untuk memotivasi muridnya, mampu menciptakan suasana kelas yang inspiratif bagi anak didiknya. Kelas yang inspiratif akan membantu anak didik untuk menyerap pelajaran yang diberikan.

Profesionalisme guru dalam mengajar juga akan terwujud jika seorang guru memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Omar hamalik (2006) menyimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, kecerdasan motorik, dan kecerdasan moral.[112]

Dalam pelaksanaannya, antara kecerdasan yang satu dan lainnya harus seimbang. Misalnya, seorang guru yang memiliki kecerdasan

---

[110] Ibid hal 50
[111] Ibid hal 53
[112] Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, hal 64 Jakarta:Bumi Aksara.2006

intelektual tinggi, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan moral yang tinggi pula, maka akan berpegaruh pada anak didiknya. Anak didik hanya akan mementingkan keberhasilan daripada proses, atau mereka hanya mencari nilai yang bagus tanpa menghiraukan cara yang digunakan halal atau haram.

Profesionalisme yang tinggi hanya dimiliki oleh guru yang memiliki wawasan yang luas. Seorang guru harus menguasai materi secara mendalam. Sehingga mampu mengeksplorasikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh murid. Guru yang berwawasan luas, selalu mengikuti perkembagan teknologi dan informasi. Selain itu, juga mampu memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menunjang pembelajarannya.

Profesionalisme guru dalam mengajar juga tercemin dari cara penyampaian materi dan evaluasi pelajaran. Seorang guru harus berkonsentrasi pada materi yang dibahas dan dengan cermat memilih teknik evaluasi apa yang tepat untuk materi pembelajaran tersebut sehingga hasilnya nanti bisa maksimal. Disamping itu, dengan profesionalisme yang tinggi dalam mengajar, akan memberi motivasi bagi siswa untuk lebih mengembangkan bakat dan kemampuannya. Sehingga, profesionalisme yang tinggi sangat penting dimiliki bagi seorang guru.

Isu tentang pendidikan di Indonesia masih hangat untuk diperdebatkan, terutama yang menyangkut kualitasnya. Kualitas

pendidikan di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya.[113] Praktik-praktik pembelajaran hanya dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara guru mengemas dan melaksanakan pembelajaran. Untuk itu, diperlukan program-program pembinaan profesi guru. Program-program tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka learning how to learn dan to learn about teaching. Fasilitas yang dimaksud, misalnya pelatihan tentang innovative instruction and assessment (pembelajaran dan asesmen inovatif), classroom action research (penelitian tindakan kelas), dan lesson study (kaji pembelajaran). [114]

Dengan demikian dalam meningkatkan kompetensi profesi keguruan, hendaknya guru lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan kompetensi guru baik yang diadakan oleh sekolah maupun diluar sekolah.

---

[113] E. Mulyasa.*Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung : Remaja Rosdakarya.2006

[114]Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, hal 39 Bandung: Remaja Rosdakarya.2005

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Problematika guru PAI dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an siswa kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, berdasarkan analisis data sebagai berikut :

1. Kurangnya alat evaluasi
2. Teknik evaluasi yang monoton (Tes Tulis).
3. Orientasi penilaian lebih terfokus pada aspek kognitif
4. Kurangnya wawasan guru tentang pentingnya evaluasi

Sedangkan upaya guru PAI dalam mengatasi problematika evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an siswa kelas VIIA di SMP Al-Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, berdasarkan hasil analisis data sebagai berikut :

1. Sumber materi pelajaran yang variatif
2. Setoran Hafalan Al-Qur'an (Tes Lisan).
3. Pembiasaan dan keteladanan
4. Mengikuti pelatihan kompetensi guru.

B. Saran – Saran

Dalam dunia pendidikan, evalusi memegang peranan penting. Dari evaluasi tersebut, pengambilan keputusan menetapkan apakah suatu pendidikan berkualitas atau tidak,. Di SMP Al- Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang juga tidak bisa terlepas dari hal ini, untuk itu, berikut saran-saran dari penulis, semoga bermanfaat dan bisa menjadi suatu perbaikan.

1. Dalam memberikan materi evaluasi, hendaknya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sumber materi, tentunya juga harus sesuai dengan materi yang sedang dibahas, agar tidak terpaku pada LKS yang ada.
2. Dalam proses evaluasi, hendaknya guru mampu mengembangan teknik evaluasi yang lain agar siswa tidak jenuh dengan teknik tes tulis dan lisan yang telah dilakukan selama ini.
3. Dalam aspek evaluasi yang dinilai, hendaknya guru juga memperhatikan aspek psikomotorik dan afektif selain aspek kognitif.
4. Dalam meningkatkan kompetensi profesi keguruan, hendaknya guru lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan kompetensi guru baik yang diadakan oleh sekolah maupun diluar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu. 1991. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu Cholid Narbuko. 2005. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ahyadi, Abdul Aziz. 2001. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila.* Bandung: Sinar Dunia Baru Algensindo.

Ainin, Mohammad, dkk. 2006. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab.* Malang: Mysikat.

Ali, Al-Jumanatul. 2005. *Al-Qur 'an dan Terjemahnya.* Bandung: CV Penerbit J-ART

Andayani, Abdul Majid Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arifin, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.

Arifin, H.M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Basuki, Sulistiyo. 1996. *Dasar-Dasar Dokumentasi.* Jakarta: Universitas Terbuka Dekdikbud.

Dawam, Ainurrofiq. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren.* Bandung: Listafariska Putra.

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika.* Bandung: Remaja Rosda Karya

_____. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research Jilid 2.* Yogyakarta: Andi Offset.

Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Huberrman, Michael Miles Mattew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan: Tjejep Rohendi. Jakarta: UI- Press.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: Rosdakarya Offset.

Nurkancana, Wayan, dkk. 1986. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

_____. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia

Sahuddin, Mahfud. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama.* Surabaya: Bina Ilmu.

Shaleh, Abdul Rachman. 2002. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi.* Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa.

Sudijono, Anas. 1994. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administratif.* Bandung: Alfabetta.

Surahmad, Winarno. 1978. *Dasar-Dasar Tehnik Research.* Bandung: Tarsita.

Suryabrata, Sumadi. 1969. *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Sumbangsih Offset.

Tuhusetya, Sawali. 2008. *Latar Belakang Sertifikasi.* www. Google.Com

Uzer, Moh. Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zein, Muhammad. 1995. *Metodelogi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group

Zuhairini, dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

_____, dkk. 1993. *Metode Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.